

**PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun oleh:

**TRI RAHAYU
NIM.11470137**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 25 November 2015



Yang Membuat,

Tri Rahayu

Tri Rahayu
NIM. 11470137

SURAT PERNYATAAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam

Menyatakan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah.

Yogyakarta, 25 November 2015

Yang Membuat,



Tri Rahayu
Tri Rahayu
NIM. 11470137



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tri Rahayu

NIM : 11470137

Judul Skripsi : Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 November 2015
Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
NIP. 19461113 196606 1 001



SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Selasa tanggal 5 Januari 2016, dan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Judul Skripsi : Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Februari 2016
Konsultan

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU
NIP. 19461113 196606 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN/DT/02/PP.01.1/ 10 /2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN LIBERALISASI
PENDIDIKAN DARMANINGTYAS
DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Tri Rahayu

NIM : 11470137

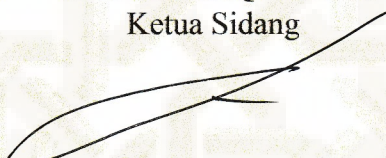
Telah di Munaqasyahkan pada : Selasa, 5 Januari 2016

Nilai Munaqasyah : A

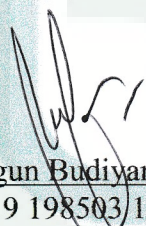
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:


Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
NIP. 19461113 196606 1 001

Penguji I


Drs. H. Mangun Budi yanto, M. SI
NIP.19551219 198503 1 001

Penguji II



Muhammad Qowim, M. Ag
NIP.19790819 200604 1 002

Yogyakarta, **23 MAR 2016**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. H. Tasman Hamami, MA
NIP. 19611102 198603 1 003

HALAMAN MOTTO

We have an obligation and a responsibility to be investing in our students and our schools. We must make sure that people who have the grades, the desire and the will, but not the money, can still get the best education possible.

(Kita memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk berinvestasi pada siswa dan sekolah kita. Kita harus memastikan bahwa orang yang memiliki prestasi, keinginan, kemauan, tetapi tidak memiliki uang, masih bisa mendapatkan pendidikan terbaik).
(Barack Obama).¹

¹ Sudarmawan Danim, *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.7-8.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:
Almamater Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa diselesaikannya skripsi ini merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhamamd SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Didalam perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya skripsi berjudul **Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam** tentunya banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Tasman Hamami, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Subiyantoro, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Drs. Zainal Arifin, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan

Kependidikan Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

3. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU., selaku pembimbing, konsultan skripsi, yang telah memberikan saran dan masukan, sekaligus guru yang selalu motivasi untuk belajar menulis.
4. Drs. H. Mangun Budi yanto, M. SI., selaku penguji satu dan Muhammad Qowim, M. Ag., selaku penguji dua, terimakasih atas masukan tentang teknik penulisan dan substansi skripsi ini sehingga menjadi lebih sempurna.
5. Darmaningtyas selaku narasumber skripsi penulis, guru, sekaligus *partner* diskusi penulis *matur nuwun sanget* untuk waktu luang dan ilmunya.
6. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya untuk (alm.) M. Agus Nuryatno, MA. Ph.D, *You 're the best lecturer. Thank for all, Sir.*

Penulis berdoa semoga semua bantuan, dukungan, motivasi, tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, amin.

Yogyakarta, 30 Desember 2015
Penulis

Tri Rahayu
NIM.11470137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN SURAT BERJILBAB.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix-x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv-xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1-9
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	10-21
E. Landasan Teori	21-37
F. Metodologi Penelitian	37-44
G. Sistematika Pembahasan	44-45
BAB II : BIOGRAFI DARMANINGTYAS	46-50
BAB III : PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas.....	69-78
B. Relevansi Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dalam Pendidikan Islam.....	78-86
C. Analisis Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas Darmaningtyas dalam Pendidikan Islam.....	86-90
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91-92
B. Rekomendasi	92
C. Kata Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah.....	2
---	---



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar
- Lampiran IV : Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran V : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VI : Surat Keterangan Bebas Nilai C-
- Lampiran VII : Sertifikat PPL I
- Lampiran VIII: Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran X : Sertifikat IKLA
- Lampiran XI : Sertifikat TOEC
- Lampiran XII : Sertifikat OPAK
- Lampiran XIII: Surat Ijin Penelitian
- Lampiran XIV: Hasil Wawancara
- Lampiran XV : Print Screen *G-mail*
- Lampiran XVI: Foto Bersama Darmaningtyas
- Lampiran XVII: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

TRI RAHAYU. *Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.* Skripsi. Jurusan: Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Indonesia sebagai negara berkembang, telah masuk dalam pembangunan berbasis pasar dengan berbagai program liberalisasi serta privatisasi. Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial karena memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Selanjutnya Kondisi pendidikan di Indonesia justru memprihatinkan. Kedua hal ini menarik perhatian penjual jasa dari luar negeri untuk dijadikan pangsa pasar. Tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui pemikiran liberalisasi pendidikan menurut Darmaningtyas, (2) mengetahui relevansi pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* dan kualitatif. Pendekatan yang digunakan filosofis, historis (faktual), sosiologis, hermeneutik, dan ekonomi politik. Penelitian dikategorikan kualitatif maka metode analisa data yang digunakan adalah Miles and Huberman.

Hasil penelitian: Liberalisasi pendidikan menurut Darmaningtyas adalah proses pelepasan tanggung jawab negara dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan. Liberalisasi pendidikan merupakan pintu lebar dari privatisasi pendidikan, akhirnya hanya mereka yang mampu membayar yang berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Liberalisasi pendidikan dalam pemikiran Darmaningtyas memiliki dua prinsip yaitu: *Pertama*, bagaimana agar orang miskin—memperoleh akses pendidikan secara gratis dari SD-PT sehingga mereka dapat melakukan mobilitas vertikal dan keluar dari lingkaran kemiskinannya. *Kedua*, liberalisasi pendidikan merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang menghambat akses orang miskin untuk mendapatkan sekolah gratis. Birokrasi pendidikan tidak sepenuhnya memiliki dampak negatif, namun juga memiliki dampak positif. Dalam kajian ini Darmaningtyas cenderung memandang liberalisasi pendidikan (birokrasi sebagai penyelenggara pendidikan serta pembuat kebijakan) dalam pandangan negatif. Pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas memiliki relevansi dengan pandangan Islam Transformatif. Hal ini dapat dilihat dari topangan pemikiran Darmaningtyas, bagaimana agar orang miskin—memperoleh akses pendidikan secara gratis dari SD-PT sehingga mereka dapat melakukan mobilitas vertikal dan keluar dari lingkaran kemiskinannya. Prinsip tersebut bersesuaian dengan pandangan Islam transformatif menghendaki adanya transformasi sosial pada masyarakat. Mengedepankan humanisme, transendensi, dan liberasi.

Kata Kunci : Darmaningtyas, Liberalisasi Pendidikan, Pendidikan Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan
05436/U/1987.**

Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

احمدية *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti sholat, zakat, dan sebagainya.

Ditulis *jama'ah*

جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis Ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung () di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بينكم *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قول *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (')

انتم *A'antum*

مؤنث Mu'annaṣ

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah contoh:

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء *As-samā*

الشمس *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *Ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

اهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah*

سيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang, telah masuk dalam pembangunan berbasis pasar dengan berbagai program liberalisasi serta privatisasi.¹ Indonesia merupakan pasar yang strategis karena diprediksi memiliki bonus demografi yang besar. Jumlah penduduk Indonesia menurut proyeksi Bank Dunia 242,6 juta pada tahun 2020.² Berdasarkan Data BPS, Proyeksi Penduduk menurut Propinsi tahun 2010-2035; mengalami peningkatan pada tahun 2010 berjumlah 238,5188 juta, tahun 2015 berjumlah 255,4617 juta, tahun 2020 berjumlah 271,0664 juta, tahun 2025 berjumlah 284,829 juta, tahun 2030 berjumlah 296,4051 juta, dan tahun 2035 diprediksi berjumlah 305,6524 juta.³

Indonesia juga memiliki prospek yang menguntungkan dengan potensi jumlah penduduk usia sekolah sangat besar.⁴ Berdasarkan data *Indonesia Educational Statistic In Brief* tahun 2011/2012 diperoleh jumlah total penduduk usia sekolah (*Age Group Population*) berjumlah 101,378

¹Samsul Hadi, et al., *Strategi Pembangunan Indonesia Paska-IMF* (Jakarta: Granit, 2004) dalam Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hlm.63.

²Jumlah penduduk Indonesia menurut proyeksi Bank Dunia memiliki kecenderungan pertumbuhan menurun, namun penduduk Indonesia akan terus meningkat jumlahnya dari 195,6 juta pada tahun 1985 menjadi 242,6 juta pada tahun 2020. Data merupakan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025, BPS-BAPPENAS-UNFPA, lihat: Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan Tantangan & Alternatif Kebijakan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 32.

³BPS, Proyeksi Penduduk menurut Propinsi tahun 2010- 2035, Lihat: <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>, akses tanggal 8 Januari 2016 jam 14.45 WIB.

⁴Ignas G. Saksono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan Problem Bangsa: Tanggapan terhadap UU BHP* (Yogyakarta: Forkoma PMKRI-Yogyakarta, 2010), hlm. 54.

juta.⁵ Menurut Survei BPS, prosentase Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah pada usia 7-24 tahun, 2002-2014 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah⁶

Tahun	Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah Laki-laki + Perempuan (L+P) (Jumlah dalam Juta)				
	7-12 tahun	13-15 tahun	16-18 tahun	19-24 tahun	7-24 tahun \sum rata-rata
2002	96,10	79,21	49,76	11,62	60,11
2003	96,42	81,01	50,97	11,71	60,92
2004	96,77	83,49	53,48	12,07	61,28
2005	97,14	84,02	53,86	12,23	62,12
2006	97,39	84,08	53,92	11,38	61,87
2007	97,64	84,65	55,49	13,08	64,02
2008	97,88	84,89	55,50	13,29	64,77
2009	97,95	85,47	55,16	12,72	64,39
2010	98,02	86,24	56,01	13,77	64,95
2011	97,58	87,78	57,85	14,26	65,36
2012	97,99	89,76	61,42	16,13	67,05
2013	98,42	90,81	63,84	20,14	68,52
2014	98,92	94,44	70,31	22,82	71,20

⁵Angka berjumlah 101,378 juta merupakan jumlah total dari jumlah penduduk usia sekolah (*Age Group Population*) dari laporan *Indonesia Educational Statistic In Brief*. *Indonesia Educational Statistic In Brief* diterbitkan oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sumber data yang digunakan dalam penyusunan buku ini meliputi Statistik dari Badan Pusat Statistik, Website Kementerian Keuangan, Statistik Madrasah, Perguruan Tinggi Agama Islam dari Kementerian Agama, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Statistik Persekolahan, Statistik Perguruan Tinggi, Statistik Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal yang disusun PDSP. Pada periode 2011/2012, diperoleh data jumlah penduduk usia sekolah (*Age Group Population*) usia 0-6 tahun sejumlah 30,1601 juta, usia 4-6 tahun sejumlah 12,871 juta, usia 7-12 tahun sejumlah 26,0585 juta, usia 13-15 tahun sejumlah 12,6727 juta, usia 16-18 ada 12,6286 juta dan usia 19-23 sejumlah 19,8581 juta. Data diambil dari : Indonesian Educational Statistik In Brief : <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/BukuRingkasanDataPendidikan/Final-In-Brief-1112.pdf>, diakses : tanggal 23 Mei 2015 jam 19.25 WIB.

⁶Tabel prosentase penduduk usia 7-24 tahun menurut jenis kelamin, kelompok umur sekolah, dan partisipasi sekolah BPS 2002-2014. Survei pada tahun 2002 tidak termasuk Nangroe Aceh Darussalam. Angka yang ditampilkan dalam tabel diatas termasuk pendidikan non formal (Paket A, Paket B, dan Paket C). Data pada tahun 2013 merupakan data revisi yang diolah dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Data dikutip dari Publikasi Statistik Indonesia. Lihat: Tabel prosentase penduduk usia 7-24 tahun menurut jenis kelamin, kelompok umur sekolah, dan partisipasi sekolah BPS 2002-2014, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1533>, akses tanggal 10 Januari 2015 jam 14.53.

Keterangan Σ : Merupakan Jumlah Rata-rata Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah pada Usia 7-24 Tahun.

Berbeda dengan bonus demografi maupun potensi jumlah penduduk usia sekolah yang sangat besar. Kondisi pendidikan di Indonesia justru sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa capaian rendah. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Kemendikbud terhadap 40.000 sekolah yang diadakan pada tahun 2012, 75% sekolah di Indonesia belum memenuhi Standar Layanan Minimal Pendidikan. Selanjutnya, Indonesia menempati posisi 10 negara berkinerja terendah pada Pemetaan *The Learning Curve* 2013. Menurut hasil pemetaan Universitas 21 pada tahun 2013, Indonesia menempati peringkat 49 dari 50 negara pada pemetaan mutu pendidikan. Dalam bidang literasi sains pemetaan TIMSS, Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara. Menurut UNESCO, minat baca orang Indonesia berada pada 0,001 pada tahun 2012.⁷

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan yang berimbas pada kondisi pendidikan Indonesia yang sangat memprihatinkan serta didukung bonus demografi serta potensi jumlah penduduk sekolah sangat besar ternyata menarik penjual jasa pendidikan dari luar negeri. Mereka menghendaki Indonesia sebagai pangsa pasar. Alasan dari hal

⁷Anis R. Baswedan, "Pendidikan Indonesia Gawat Darurat", <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/Paparan%20Menteri%20-%20Kadisdik%20141201%20-%20Low%20v.0.pdf>, akses tanggal 10.12.2015 jam 10.41 WIB. Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anis R. Baswedan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014.

tersebut dinegara mereka lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang bermutu dibiayai pemerintah dan kekurangan mahasiswa.⁸

Masuknya Indonesia menjadi anggota WTO pada tahun 1995 memiliki dampak yaitu diratifikasinya seluruh perjanjian perdagangan multilateral menjadi UU No. 7 Tahun 1994. Perjanjian tersebut mengatur tata-perdagangan terkait dengan barang maupun jasa. Negara-negara anggota WTO,⁹ termasuk Indonesia diharuskan untuk menandatangani *General Agreement on Trade in Services (GATS)*.¹⁰ GATS merupakan perjanjian yang mengatur liberalisasi perdagangan pada dua belas sektor jasa, termasuk jasa pendidikan.¹¹

Penerapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Berstandar Internasional (SBI) maupun keberadaan berbagai sekolah internasional yang didirikan oleh beberapa negara asing yang hingga kini eksistensinya patut dipertimbangkan di Indonesia sesungguhnya merupakan produk dari kebijakan pemerintah yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2009 tentang Pendirian Sekolah Asing di Indonesia.¹² Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia menjalin kerjasama dan kemitraan dengan lembaga pendidikan (universitas dan sekolah) unggulan dengan berbagai negara anggota OECD (*Organization*

⁸Ignas G. Saksono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan*, hlm. 55.

⁹Ida Ronauli dan Darmawan Tri Wibowo, *Tata Kelola Lembaga Keuangan Internasional dan Usulan Perubahan dalam Sugeng Bahagijo (ed.), Globalisasi Menghempas Indonesia* (Jakarta: LP3ES,2006),hlm.61.

¹⁰Eddie Rinaldi, *Kamus Istilah Perdagangan Internasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000),hlm.98.

¹¹Sofian Effendi, Indonesia Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi, dalam <http://sofian.staff.ugm.ac.id/artikel/Liberalisasi-Pendidikan-Tinggi.pdf>, akses 26 Februari 2015 jam: 14.41 WIB.

¹²Siti Khodijah, *Relevansi Pemikiran Ivan Illich Tentang Opportunity Web dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thoyibah*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013,hlm.4.

for Economic Cooperation and Development)¹³ maupun negara lain yang dianggap memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan *non* OECD.¹⁴ Standart yang dikeluarkan oleh OECD ini berlaku bagi jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan tinggi berbagai universitas di Indonesia sibuk mengejar sertifikat ISO¹⁵ dengan berbagai versi.¹⁶

Perguruan tinggi juga dikelola dengan korporasi agar mampu mencapai keunggulan melalui persaingan antar sesama perguruan tinggi maupun dengan perguruan tinggi di luar negeri. Kebijakan ini diatur dalam UU PT No. 12 Tahun 2012 melalui pasal-pasal yang terkait dengan dengan PT. Badan Layanan Umum (BLU) dan PTN Berbadan Hukum (PTN-bh). Perguruan tinggi yang dikelola secara birokratis justru memperkecil peluang bagi perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang mampu bersaing menuju *world class university*.¹⁷

¹³OECD atau Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi, merupakan organisasi yang sebagian besar anggotanya beranggotakan negara-negara kaya. Lihat: William Baumol et al., *Kapitalisme Baik, Kapitalisme Buruh dan Ekonomi Pertumbuhan dan Kemakmuran*, (terj.Rahmi Yossinilayanti dan Agustinus Purwanta) (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 545. OECD hingga tahun 2015 memiliki 34 anggota yaitu: Australia, Austria, Belgia, Kanada, Chili, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Korea, Luxemburg, Meksiko, Belanda, New Zealand, Norwegia, Polandia, Portugal, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Switzerland, Turki, Britania Raya, Amerika Serikat. (<http://www.oecd.org/about/membersandpartners/>, diakses tanggal: 1 Mei 2015, jam 08.01 WIB.)

¹⁴Siti Khodijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hlm.5.

¹⁵ISO atau *International Standardization Organization* merupakan sistem manajemen mutu dimana berbagai kalangan menganggap sebagai standar internasional terbaik untuk mengelola sistem manajemen mutu. Penerapan ISO dalam lembaga pendidikan pada dasarnya sama dengan penerapan ISO pada sebuah organisasi atau lembaga non pendidikan yaitu mengelola lembaga pendidikan sebagaimana industri. Contoh yaitu ISO 9001:2008 *Quality Management System-Requirements*. Lihat: Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012),hlm. 289,291,293.

¹⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)* (Yogyakarta: Teras: 2012),hlm.176-177.

¹⁷Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju*,hlm. 153-154.

Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak berubah, baik masyarakat maupun terbelakang. Keduanya mengalami berbagai perubahan. Masyarakat dalam gelombang modernisasi akan banyak mengalami perubahan, pembaharuan serta mengalami pergeseran. Perubahan tersebut ada yang menyangkut struktur maupun lembaga-lembaga.¹⁸ Berbagai kebijakan yang telah dibuat pemerintah kiranya mempengaruhi perubahan pada lembaga pendidikan sebagaimana telah disebutkan diatas.

Modernisasi merupakan transformasi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, pendidikan, sosial. Aspek tersebut dianggap paling dominan.¹⁹ Dunia modern dilukiskan oleh Antony Giddens sebagai sebuah “*Juggernaut modernitas*”. Istilah ini digunakan oleh Antony Giddens untuk melukiskan suatu tahap lanjut, modernitas—modernitas radikal, tinggi, atau mutakhir. Selanjutnya Antony Giddens menggambarkan *Juggernaut modernitas* sebagai berikut:

“ sebuah mesin tak terkendali dengan kekuatan yang sangat besar yang secara kolektif sebagai umat manusia, dapat kita kendarai hingga tingkat tertentu, tetapi juga mengancam bergerak cepat di luar kendali kita dan memecah dirinya sendiri hingga remuk. *Juggernaut* menghancurkan orang-orang yang melawannya, dan sementara kadang-kadang ia tampak mempunyai jalan yang mantap, ada masa-masa ketika ia membelok menjauh tidak menentu ke arah yang tidak dapat kita ramalkan”.²⁰

Modernitas dalam bentuk *Juggernaut* sangat dinamis, hal ini bermakna sebagai “dunia yang tidak terkendalikan” dengan peningkatan

¹⁸ Mohammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hlm. 12.

¹⁹ J.W. Schoorl, *Modernisasi* (terj. Soekadijo), hlm. 1-6 dalam Mohammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif*, hlm. 22.

²⁰ Giddens, 1990:139 dalam George Ritzher, *Teori Sosiologi : dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terj. Saut Pasaribu, et al.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 935-936.

yang besar dalam kecepatan, ruang lingkup, serta kemendalaman perubahan melebihi sistem-sistem sebelumnya.²¹ Selain modernitas, rasionalitas juga menandai perwujudan kehidupan modern. Kapitalisme merupakan perwujudan dari rasionalisasi dalam kehidupan modern dalam pandangan Max Weber:

...”Sebagai bagian dari pandangannya atas kecenderungan “rasionalisasi” dalam kehidupan modern, WEBER memandang kapitalisme sebagai manifestasi konkret atas kecenderungan ini. Kapitalisme mengejawantahkan impersonalitas, perhitungan dan pengejaran kepentingan yang rasional yang secara bersama-sama mewujudkan efisiensi”.²²

Kapitalisme merupakan bentuk rasionalisasi, yang menunjukkan kecenderungan yang rasional untuk mencapai efisiensi. Meskipun Max Weber mempunyai pengertian rasionalisasi yang kompleks dan banyak segi, dia menggunakan dengan cara yang paling kuat serta bermakna dalam penggambarannya mengenai dunia modern, khususnya dalam ekonomi kapitalistik dan organisasi-organisasi birokratis.²³ Max Weber melukiskan kapitalisme serta birokrasi sebagai dua kekuatan rasionalisasi yang besar²⁴. Kapitalisme ternyata menggunggulkan efisiensi. Hal inilah yang selanjutnya diterapkan dalam birokrasi pendidikan.

Berbeda dengan pandangan Max Weber, Darmaningtyas memiliki pandangan bahwa kapitalisme cenderung berdampak sangat negatif. Hal ini nampak pada pandangannya tentang birokrasi pendidikan beserta kebijakan

²¹ *Ibid.*, hlm. 937.

²² Nicholas Abercrombie, et al. (ed.), *Kamus Sosiologi* (terj. Desi Noviyani, et al.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 59.

²³ R. Collins, 1980 : Weber 1927/1981 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari*, hlm.234-235.

²⁴ I. Cohen, 1981: xxi; Weber. 1921/1968; dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari*, hlm. 234-235.

pendidikan sebagai produknya. Kebijakan yang dibuat oleh birokrasi pendidikan sangat tidak berpihak pada rakyat miskin. Kebijakan yang dibuat oleh birokrasi pendidikan memiliki dampak yang sangat besar bagi sekolah. Padahal dalam hal ini sekolah merupakan sarana untuk mencerdaskan serta membebaskan masyarakat dari jeratan kemiskinan.²⁵ Liberalisasi pendidikan sebagai hasil kebijakan yang telah dibuat oleh birokrasi pendidikan dipaparkan oleh Darmaningtyas sebagai salah satu kebijakan yang memberikan dampak negatif. Darmaningtyas mengemukakan pendapatnya tentang liberalisasi pendidikan sebagai berikut:

“Liberalisasi pendidikan adalah proses pelepasan tanggung jawab negara dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan. Liberalisasi itu pintu lebar dari privatisasi pendidikan, akhirnya hanya mereka yang mampu membayar yang berhak mendapatkan pendidikan yang baik”.²⁶

Berkaitan dengan pemikiran Darmaningtyas, pada prinsipnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah. Pemberdayaan masyarakat melalui praktek pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama (hak) bagi seluruh warga negara mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 5 ayat (1).²⁷ Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) disebutkan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.²⁸ Selanjutnya, dalam UU No. 20 Tahun 2003

²⁵ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan* (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 75.

²⁶ Hasil wawancara dengan Darmaningtyas melalui *G-Mail* tanggal 10 Juli 2015, jam 20.27 WIB.

²⁷ Arif Rohman, *Membebaskan Pendidikan: Refleksi Menuju Penyelenggaraan Demokrasi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 221.

²⁸ Sekretariat Jendral MPR-RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: [t.p.], 2014), hlm. 105.

tentang Sisdiknas Pasal 5 ayat (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.²⁹

Islam merespon perubahan sosial yang ada di masyarakat. Liberalisasi pendidikan merupakan salah satu diskursus dalam kaitannya perubahan dalam masyarakat modern. Dalam kaitan ini, liberalisasi memiliki keterkaitan dengan transformasi pada masyarakat. Bila dirujuk transformasi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang artinya perubahan (bentuk) menjadi.³⁰ Kata transformatif yang berada setelah Islam tersebut menunjukkan sebagai kata sifat (*adjective*), keterangan, keadaan. Dengan demikian Islam transformatif merupakan Islam yang mengubah keadaan masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju.

Liberalisasi pendidikan menjadi diskursus yang menarik, dalam kaitannya dengan perubahan dalam masyarakat modern yang didominasi oleh rasionalisasi yang identik dalam bidang ekonomi dan efisiensi pada birokrasi. Berdasarkan uraian diatas, kajian tentang liberalisasi pendidikan khususnya dalam pemikiran Darmaningtyas dan relevansinya dalam pendidikan Islam adalah kajian yang baru. Kajian pustaka dalam kajian ini akan melengkapi pemahaman tentang hal tersebut. Oleh sebab itu penulis mengangkatnya menjadi kajian skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis diatas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

²⁹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Islam, 2003), hlm.38

³⁰Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001),hlm. 78.

1. Apa maksud dari liberalisasi pendidikan menurut Darmaningtyas?
2. Bagaimana relevansi pemikiran tersebut terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pemikiran liberalisasi pendidikan menurut Darmaningtyas.
 - b. Mengetahui relevansi pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dalam pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Menambah *khazanah* untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya liberalisasi pendidikan di Indonesia.
 - 2) Memberikan informasi bagi penelitian lanjutan terkait topik liberalisasi pendidikan.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Memberi masukan kepada penyelenggara pendidikan untuk perbaikan kinerja khususnya dalam menghadapi liberalisasi pendidikan.
 - 2) Sebagai alternatif solusi atas problematika liberalisasi pendidikan khususnya di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu sangat dibutuhkan bagi penulis, khususnya literature yang berkaitan dengan objek yang penulis teliti. Kajian pustaka adalah penelaahan atas bahan bacaan yang khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh penulis lain.³¹ Bahan bacaan yang penulis maksud berbentuk skripsi, thesis, buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan kajian sebagai berikut:

Skripsi Pirman Joyo berjudul "*Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H. A. R. Tilaar, M.Sc. Ed. dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.*" Penulisan skripsi ini menggunakan metode *library research* bersifat kualitatif.³² Hasil kajian Pirman Joyo; pendidikan kritis Prof. H. A. R. Tilaar, M.sc. Ed. merupakan proses pembebasan. Tujuan pendidikan kritis menurut Prof. H. A. R. Tillaar, M.Sc. Ed. yaitu pembebasan diri, masyarakat, dan bangsa akibat globalisasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.³³ Perbedaan signifikan kajian penulis dengan kajian Pirman Joyo, bahwasannya Pirman Joyo menganalisa kajian pemikiran ini dengan teori kritis (**Teori Politik Pendidikan Paulo Freire**). Dalam kajian penulis, liberalisasi pendidikan Darmaningtyas memiliki kaitan dengan pemikiran kritis namun penulis menganalisa dengan Teori Strukturasi untuk menguraikan dua sisi (positif dan negatif) pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas.

³¹Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.275-276.

³²Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H. A. R Tilaar, MSc. Ed dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. hlm.xiii.

³³*Ibid.*, hlm.xiii.

Skripsi Wasaillah berjudul “*Penindasan Kapitalisme Global terhadap Negara-Negara Dunia Ketiga (Kajian Filsafat Sosial Karl Marx tentang Penindasan)*”. Kajian Wasaillah mendeskripsikan kritik Karl Marx terhadap kapitalisme global dan filsafat sosial Karl Marx tentang penindasan ditinjau dari asumsi dasar maupun orientasi berfikir Karl Marx. Dalam pandangan Karl Marx, kapitalisme global hanya dapat diselesaikan dengan praktek revolusioner.³⁴ Dalam kajian penulis, kapitalisme dipandang memiliki logika positif, hal ini berkaitan dengan rasionalisasi dalam pandangan Max Weber. Kapitalisme sebagai efek rasionalisasi dalam kehidupan modern termanifestasi pada bidang ekonomi maupun birokrasi. Hal ini sangat kontradiktif dengan pemikiran Karl Marx bahwa kapitalisme sangat merugikan dan harus diperangi secara revolusioner. Perbedaan yang mendasar antara kajian Wasaillah dengan penulis terletak paradigma pemikiran atas kapitalisme, cenderung negatif dalam pandangan Karl Marx dan positif dalam pandangan Max Weber.

Buku karangan Soleh Subagja berjudul “*Gagasan Liberalisasi Pendidikan: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*”. Kajian buku ini merupakan kajian kepustakaan.³⁵ Adapun hasil kajian buku ini; model pendidikan humanis, demokratis, dan membebaskan bagi peserta didik merupakan gagasan liberalisasi Paulo Freire.³⁶ Ideologi liberalisasi pendidikan menurut Soleh Subagja mengarah pada ideologi

³⁴Wasaillah, *Penindasan Kapitalisme Global Terhadap Negara-Negara Dunia Ketiga (Kajian Filsafat Sosial Karl Marx tentang Penindasan)*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, hlm.1-9.

³⁵*Ibid.*, hlm.179.

³⁶*Ibid.*, hlm. 15.

pendidikan liberal yaitu liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan.³⁷ Liberalisasi pendidikan dalam buku Soleh Subagja merupakan suatu model pendidikan dengan nilai humanisme, demokratis, dan membebaskan atau dikenal dengan pendidikan yang membebaskan.

Penggunaan istilah liberalisasi pendidikan tidak hanya memiliki satu perspektif makna. Dalam kajian Soleh Subagja ini, penggunaan istilah liberalisasi pendidikan mengacu pada model pendidikan yang membebaskan. Menurut Paulo Freire, model pendidikan yang demikian disebut dengan *liberating* atau liberasi (model pendidikan yang membebaskan).³⁸ Berbeda dengan perspektif penulis, kajian tentang liberalisasi pendidikan berkaitan dengan makna pengurangan campur tangan negara dalam pendidikan. Peran negara dalam hal ini terkait dengan birokrasi pendidikan. Oleh sebab itu, jelas perbedaan diantara kedua kajian ini.

Buku karya M. Agus Nuryatno berjudul "*Mahzab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan*". Liberalisasi pendidikan dapat dilihat dari Peraturan Republik Indonesia No. 77 Tahun 2007 tentang Daftar Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal, RUU BHP, dengan RUU BHP pemerintah mengurangi tanggung jawabnya pada pendidikan, dan agenda BHP sesungguhnya merupakan persaingan yang diserahkan pada mekanisme

³⁷*Ibid.*, hlm.49.

³⁸Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto) (Yogyakarta: ReaD (Research, Education, and Dialogue) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm.175.

pasar bebas.³⁹ Kajian M. Agus Nuryatno tentang liberalisasi pendidikan menggunakan teori perpektif kritis, dimana teori kritis cenderung melakukan kritik terhadap liberalisasi pendidikan. Dalam hal ini liberalisasi pendidikan dipandang sepihak secara negatif. Berbeda halnya dengan kajian penulis, penggunaan Teori Strukturasi Antony Giddens bermanfaat untuk menguraikan kapitalisme dalam dua sisi, tidak secara sepihak dalam pandangan negatif saja sebagaimana teori kritis maupun pandangan Karl Marx (Marxisme) dalam kajian Wasaillah.

Buku karya Francis X. Wahono berjudul "*Kapitalisme Pendidikan (Antara Kompetisi dan Keadilan)*".⁴⁰ Kajian ini merupakan refleksi Romo Wahono atas dampak liberalisasi perdagangan global terhadap komodifikasi pendidikan.⁴¹ Kajian Romo Wahono mengulas kapitalisme yang telah merambah pada dunia pendidikan yang diikuti oleh liberalisasi perdagangan global telah menjadikan pendidikan layaknya komoditas. Kajian Romo Wahono atas liberalisasi pendidikan memiliki kecenderungan serta logika yang sama dengan kajian M. Agus Nuryatno, yaitu menggunakan paradigma teori kritis yang memandang kapitalisme dalam pandangan negatif. Selanjutnya, kajian ini mengulas berbagai kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang telah lampau dan hal ini berbeda dengan kajian penulis yang mengulas kajian kontemporer.

³⁹ M. Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm.73-74.

⁴⁰ Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Penerbit Insist Press bekerjasama dengan Cindelaras Pustaka Pelajar, 2001), hlm.xvi-xvii.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.ii.

Buku karya Darmaningtyas et al., berjudul “*Melawan Liberalisasi Pendidikan*”.⁴² Buku ini ditulis sebagai bentuk pertanggungjawaban Darmaningtyas dan merupakan dokumentasi sejarah terhadap sistem pendidikan nasional yang tidak berpihak pada warganegara khususnya kalangan bawah. Penulisan buku ini dilatar belakangi oleh substansi pendidikan sebagai wahana untuk mencerdaskan anak bangsa, proses kebudayaan, national dan *character building* terabaikan karena adanya privatisasi dan liberalisasi pendidikan. Pendidikan menjadi bersifat ekonomi-kapitalistik dan tata pengelolaannyapun berfokus pada masalah pendanaan. Pendidikan tinggi di Indonesia khususnya menjadi elitis dan terbatas bagi kaum miskin. Buku ini merupakan salah satu referensi utama penulis. Dalam kajian buku ini, Darmaningtyas, et al., menyuguhkan liberalisasi pendidikan di Indonesia yang terjadi pada segala jenjang pendidikan. Selanjutnya, liberalisasi pendidikan adalah manifestasi dampak adanya globalisasi pendidikan, dimana neoliberalisme adalah ideologi utamanya. Dalam kajian ini Darmaningtyas, et al., cenderung menyuguhkan sisi negatif dari liberalisasi pendidikan.

Jurnal Sofian Effendi berjudul “*Indonesia Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi*”.⁴³ Jurnal ini ditulis untuk mengkaji bagaimana strategi pendidikan tinggi Indonesia dalam menghadapi era pasar bebas. Ada empat bagian dalam jurnal ini. Bagian *pertama*, Sofian Effendi menguraikan internasionalisasi dan globalisasi. *Kedua*, uraian tentang

⁴²Darmaningtyas et al., *Melawan Liberalisasi Pendidikan* (Malang: Madani, 2013) hlm. xxiii-xxiv.

⁴³Sofian Effendi, *Indonesia Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, dalam <http://sofian.staff.ugm.ac.id/artikel/Liberalisasi-Pendidikan-Tinggi.pdf>, akses 26 Februari 2015 jam: 14.41 WIB.

pengaruh perdagangan bebas terhadap pendidikan tinggi. *Ketiga*, uraian tentang strategi menghadapi liberalisasi pada jenjang pendidikan tinggi. *Keempat*, himbauan Sofian Effendi kepada pemerintah Indonesia dalam menyikapi desakan WTO kepada negara-negara anggotanya yang menawarkan bidang jasa yang masuk pada GATS. Liberalisasi dalam kajian Sofian Effendi merupakan upaya penghilangan campur tangan negara dengan pengelolaan bidang pendidikan, khususnya dalam era pasar bebas yang diakomodir oleh peraturan *General Agreement on Trade in Services* (GATS). Dalam kajian penulis, liberalisasi pendidikan Darmaningtyas memiliki makna yang sama yaitu mengurangi campur tangan pemerintah dalam pengelolaan pendidikan. Perbedaannya, liberalisasi pendidikan dalam kajian penulis dianalisa dengan dua sudut pandang yaitu positif serta negatif. Hal ini dikaitkan dengan teori Strukturasi Antony Giddens.

Buku karya Muarif berjudul "*Liberalisasi Pendidikan*".⁴⁴ Dalam buku ini Muarif memaparkan kebijakan pendidikan dari kepemimpinan Malik Fajar dengan kebijakan otonomi pendidikan. Selanjutnya kebijakan dimasa kepemimpinan Bambang Sudibyo meliputi kebijakan Wajar 12 tahun, Ujian Nasional (Unas), hingga kasus privatisasi pendidikan, masalah subsidi pendidikan setelah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), Biaya Operasional Sekolah (BOS) dan terakhir tentang BHP. Pembahasan dalam buku karya Muarif ini menekankan liberalisasi pendidikan dalam konteks pendidikan nasional. Perbedaan kajian penulis dengan buku karya Muarif, bahwa liberalisasi pendidikan dalam kajian penulis juga dikaitkan

⁴⁴Muarif, *Liberalisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 3-20.

dengan pendidikan Islam. Kajian Muarif tentang liberalisasi pendidikan cenderung pada dimensi praktek kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam kajian penulis liberalisasi pendidikan diuraikan baik dalam tataran filsosofis serta praktek.

Buku yang ditulis Moh. Yamin berjudul *“Ideologi Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter*, dalam Bab II *Orde Pendidikan di Indonesia*, sub-bab *Pendidikan Orde Reformasi”*.⁴⁵ Dalam buku ini, dijelaskan awal mula liberalisasi pendidikan yang ditandai dengan kebijakan otonomi pendidikan. Peran serta tanggung jawab pemerintah berkaitan dengan anggaran dan bantuan dana pendidikan ke berbagai lembaga pendidikan dilepaskan begitu saja. Adanya Badan Hukum Milik Negara (BHMN) terutama mengakibatkan pendidikan semakin sulit diakses oleh lapisan masyarakat kelas bawah. Muh Yamin dalam bukunya belum mengkaji liberalisasi pendidikan secara komprehensif dan hanya mengkaji pada tataran pendidikan nasional. Berbeda dengan hal tersebut, penulis menguraikan liberalisasi pendidikan Darmaningtyas beserta relevansinya dalam pendidikan Islam.

Jurnal karya Geneng Dwi Yoga berjudul *“Neo Liberalisme: Paham Baru dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia”*. Dalam bagian *“Fakta Liberalisasi Dunia Pendidikan”*⁴⁶ dibahas berbagai kebijakan liberalisasi pendidikan meliputi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan SBI. Liberalisasi pada jenjang perguruan tinggi nampak dari adanya BHP

⁴⁵Moh. Yamin, *Ideologi Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter* (Malang: Madani, 2013), hlm.111-116.

⁴⁶Geneng Dwi Yoga, *“Neo Liberalisme: Paham Baru dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia”*, *Jurnal Transisi*, Malang: Intrans Institut, Vol.4 No 1,(2010), hlm. 29-41.

serta Undang-undang (UU) yang menaunginya yaitu UU No. 9 tahun 2009 tentang BHP pasal 40-43 Bab Pendanaan. Dalam jurnal ini Geneng Dwi Yoga memaparkan liberalisasi pendidikan pada Universitas Negeri Malang.

Kajian ini ini memiliki logika yang sama dengan kajian dalam buku Darmaningtyas, et al., yakni kecenderungan memandang liberalisasi dari ideologi neoliberalisme sebagai ideologi dominan yang telah menguasai berbagai dimensi kehidupan bernegara termasuk pendidikan di dalamnya. Dengan demikian kajian Geneng Dwi Yoga juga memakai logika yang sama yaitu memandang liberalisasi pendidikan dari satu sisi saja, yaitu sisi negatif.

Buku karya Arif Rohman, berjudul *“Membebaskan Pendidikan: Refleksi Menuju Penyelenggaraan Pendidikan Demokratis di Indonesia”*. Dalam Bab VII, Strategi Menghadapi Komodifikasi dan Liberalisasi Pendidikan, Arif Rohman mengemukakan tantangan komodifikasi maupun liberalisasi perdagangan jasa pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi.⁴⁷ Ideologi liberalisasi dalam kajian Arif Rohman berkaitan dengan neoliberalisme, dan bertalian dengan libertarianisme.⁴⁸ Strategi kebijakan menghadapi komodifikasi dan liberalisasi pendidikan yang ditawarkan yaitu pelaksanaan liberalisasi jasa pada bidang pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan bangsa Indonesia.⁴⁹

Artikel karya Revrison Baswir berjudul *“Neoliberalisme Pendidikan”*. Dalam artikel ini, Revrison Baswir mengkritisi peningkatan biaya pendidikan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang tidak dapat

⁴⁷Arif Rohman, *Membebaskan Pendidikan: Refleksi*, hlm. 175.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 180-181.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 189.

dipisahkan dari himpitan hutang yang tengah melanda Indonesia. Peningkatan biaya pendidikan bersumber dari permasalahan hutang luar negeri Indonesia yang setara dengan 80% Produk Domestik Bruto (PDB). Pemerintah dalam hal ini mengeluarkan kebijakan (agenda Neoliberal). Sesuai dengan rekomendasi IMF, Indonesia harus menghapus subsidi, melakukan liberalisasi sektor perdagangan dan keuangan, serta melakukan penjualan BUMN. Pemberian otonomi dan perubahan status empat PTN menjadi BHMN merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi ketergantungan terhadap subsidi yang diberikan oleh pemerintah dalam sektor pendidikan.⁵⁰

Buku yang ditulis oleh Budi Winarno berjudul “*Melawan Gurita Neoliberalisme*”. Fokus utama buku ini yaitu mengkaji arus neoliberalisme yang mencengkeram Indonesia serta rekomendasi untuk Indonesia agar mampu keluar dari bahaya cengkeraman neoliberalisme.⁵¹ Kajian Budi Winarno memiliki logika yang sama dengan kajian Revrisond Baswir, Geneng Dwi Yoga maupun Darmaningtyas. Dalam buku Budi Winarno dijelaskan neoliberalisme sebagai ideologi dari liberalisasi. Kajian Budi Winarno cukup komprehensif dan mampu dijadikan salah satu rujukan untuk melihat liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dari perspektif ideologinya neoliberalisme.

Dari berbagai literatur diatas, ada empat *mainstream* pembagian ideologi bertalian dengan liberalisasi pendidikan. *Pertama*, liberalisasi pendidikan dipandang dari sudut pandang teori kritis seperti dalam kajian

⁵⁰Revrisond Baswir, “Neoliberalisme Pendidikan”, *Kedaulatan Rakyat*, Senin 11 Agustus 2003, hlm.11.

⁵¹Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, hlm. 4.

Pirman Joyo yang tidak eksplisit menyebutkan maupun mengklasifikasikan berbagai problematika tersebut kedalam liberalisasi pendidikan. Teori kritis cenderung mengklaim liberalisasi pendidikan dalam satu sisi yaitu negatif. Hal ini juga dijumpai dalam kajian buku M. Agus Nuryatno. Sementara itu dalam buku lain, seperti Muh. Yamin maupun Muarif tidak nampak jelas ideologi mana yang dianut. *Kedua*, yaitu liberalisasi pendidikan dipandang dari neoliberalisme yang bertalian dengan libertarianisme. Hal ini dijumpai dalam karya Arif Rohman. Secara struktural kajian atas problematika pendidikan memiliki kemiripan dengan kajian Darmaningtyas, Sofian Effendi, namun berbeda secara ideologi. *Ketiga*, liberalisasi yang dimaknai sebagai liberasi (pembebasan), hal ini terdapat dalam buku karya Soleh Subagja. Dalam kajian ini dikemukakan ideologi liberal (liberalisme, liberasionisme, serta anarkisme sebagai ideologi liberalisasi pendidikan). Namun dalam kajiannya, ketiga ideologi ini digeneralisir sebagai ideologi yang melandasi liberalisasi pendidikan. *Keempat*, liberalisasi pendidikan dipandang dari neoliberalisme (sebagai ideologi dominan yang telah merasuk pada sistem kehidupan berbangsa dan bernegara) akhirnya merambah pada sistem pendidikan. Neoliberalisme merupakan ideologi yang berasal dari konsensus Washington yang didukung oleh lembaga-lembaga dunia seperti WTO, IMF dan Bank Dunia. Ideologi ini ditemukan dalam karya Budi Winarno, Revrison Baswir, Geneng Dwi Yoga, maupun Darmaningtyas, et al. Setiap karya memang tidak mutlak berdiri dalam satu logika berpikir atau ideologi saja. Bisa jadi terdiri atas dua ideologi yang mendasari. Namun berdasarkan pembacaan atas kajian pustaka ini, penulis

berupaya untuk menuliskan ideologi dominan yang disampaikan oleh penulis dalam skripsi, buku, jurnal, maupun artikelnya. Dalam kajian ini penulis mengupas pemikiran liberalisasi pendidikan dalam pemikiran Darmaningtyas, dimana ideologi yang dimaksud berkaitan dengan neoliberalisme.

Berdasarkan uraian penulis, jelas terlihat perbedaan antara kajian pustaka satu dan yang lain. Dalam hal membedakan, penulis menekankan pada ideologi yang mendasari liberalisasi pendidikan serta cakupan dari kajian, apakah berada dalam level pendidikan nasional atau juga pendidikan Islam didalamnya serta uraian apakah kajian dilakukan dalam tataran konseptual atau juga meliputi praktek dalam pendidikan. Dari uraian penulis sebelumnya, kiranya mampu menunjukkan bahwa belum ada kajian komprehensif tentang liberalisasi pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian penulis tentang *Pemikiran Liberalisasi Pendidikan Darmaningtyas dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam* termasuk penelitian yang baru. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya menjadi kajian skripsi.

E. LANDASAN TEORI

Setiap penelitian ilmiah membutuhkan teori. Cooper dan Schindler (2003) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan:

*“A theory is a set of systematically interrelated concepts, definitions, and prepositions that are advanced to explain and predict phenomena (fact). Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan preposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”.*⁵²

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80.

Teori adalah logika yang merupakan kesatuan konsep, definisi, dan preposisi yang disusun secara sistematis. Teori memiliki tiga fungsi meliputi *explanation* (menjelaskan), *prediction* (meramalkan), serta *control* (pengendalian). Landasan teori sangat diperlukan dalam penelitian untuk memberikan fondasi yang kuat sehingga penulis tidak hanya sekedar *trial and error*.⁵³ Landasan teori merupakan teori-teori yang dianggap sesuai untuk menganalisa objek.⁵⁴

Teori yang melandasi kajian ini serta alat menganalisa kajian ini dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, penulis memaparkan pandangan Ekonomi-Politik Internasional (EPI).⁵⁵ Pada bagian ini penulis menguraikan liberalisasi pendidikan yang diturunkan dari liberalisasi, dimana neoliberalisme sebagai perkembangan liberalisme ekonomi (kapitalisme) merupakan ideologinya. Uraian tentang neoliberalisme diperlukan sebagai dasar liberalisasi pendidikan Darmaningtyas. Selanjutnya, untuk menganalisa konstruk pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas, penulis menggunakan pandangan kapitalisme positif Max Weber dikaitkan dengan *Dualisme Struktur* (Teori Strukturasi) Antony Giddens.

⁵³*Ibid*, hlm. 79-81.

⁵⁴Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian*, hlm.281-282.

⁵⁵Teori Ekonomi Politik Internasional (EPI) mengulas bagaimana kekuatan ekonomi maupun politik saling mempengaruhi. Inti dari teori ini adalah hubungan antara negara-negara, berbagai organisasi internasional, TNC, serta pasar global. Pada dasarnya teori ini merupakan kajian tentang ekonomi global. Dalam Ekonomi Politik Internasional ada tiga teori dominan yaitu: Merkantilisme, Liberalisme ekonomi serta Marxisme. Dalam kajian ini penulis mengambil Liberalisme karena dalam perkembangannya memiliki hubungan dengan liberalisasi. Selengkapnya lihat: Richard W. Mansbach & Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global*, (terj. Amat Asnawi) (Bandung: Nusamedia, 2012),hlm. 601,604,606.

1. Definisi Liberalisasi

Secara definitif, liberalisasi pendidikan dapat dijelaskan dari akar kata liberalisasi yaitu “liberal”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “liberalisasi” diambil dari kata “liberal” dengan makna bebas dan berpandangan bebas (luas atau terbuka). Sementara itu, kata liberalisasi bermakna proses (usaha) untuk menerapkan paham liberal dalam tata kehidupan (bidang tata negara dan ekonomi).⁵⁶ Joseph Stiglitz mengemukakan liberalisasi bidang ekonomi sebagai “penghapusan campur tangan pemerintah dibidang pasar keuangan, pasar modal, dan berbagai hambatan dalam perdagangan”.⁵⁷

Ideologi liberalisasi bermula dari pemikiran Frederich von Hayek dan Milton Friedman ini disebut dengan Gerakan Kanan Baru (*The New Right*).⁵⁸ Gerakan ini didukung oleh Margaret Thatcher (Inggris) dan Ronald

⁵⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.52

⁵⁷Joseph Stiglitz, *Globalization and Its Discontents* (Allen Lane: Pinguin Book, 2002) dalam Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, hlm.51.

⁵⁸*New Right* (Kanan Baru) merupakan istilah yang digunakan pada tahun 1980-an untuk mendiskripsikan reaksi kalangan intelektual Barat dalam menghadapi Sosialisme serta menjadi sebuah ideologi yang mendasari konsensus demokrasi paska perang. Kanan Baru beragam, ada empat aliran utama dari Kanan Baru (*New Right*) meliputi: (a) Neokonservatisme identik dengan sebutan Kanan Lama di AS disebut dengan Paleo-konservatif yang ditunjukkan oleh Roger Scruton dan William F. Buckley, (b) Libertarianisme (*Anarchocapitalism*). Ajaran khas dari aliran ini adalah adanya pembatasan hukum yang berkaitan dengan perencanaan, polusi, keamanan industri, obat-obatan terlarang, privatisasi segala properti milik publik maupun infrastruktur publik (misalnya jalan) bersama dengan kesejahteraan hukum serta ketertiban, pertahanan. Tokoh dari libertarianisme yaitu Ayn Rand, John Lock, dan von Mises. Tokoh lain pada tahun 1970-an dan 1980-an adalah Murray Rotbard dan Robert Nozick. (c) Anti komunisme Perancis dan Eropa Timur golongan ini menganut campuran neoliberalisme dan neokonservatisme. Gerakan kanan Baru Eropa Timur terbagi menjadi kelompok eks-komunis lama (misalnya Kolakowski, Milosz) yang kebanyakan menjadi neoliberal, demokrat sosial atau pembangkang sosial yang lebih muda. Tokoh dari golongan ini adalah dramawan Vaclav Havel, Presiden Cech dan pimpinan *Solidarity* Lech Walesa, presiden Polandia yang gagal. (d) Neoliberalisme (liberal konservatisme). Dari seluruh golongan Kanan Baru neoliberalisme paling berpengaruh dalam pemerintahan. Tokohnya yaitu F. A. Hayek, Karl. Popper, dan Milton Friedman. Dalam kajian ini yang dimaksud dengan *New Right* (Kanan Baru) dalam kajian ini adalah Neoliberalisme. Selengkapnya, lihat: Tom Bottomore, *New Right* (Kanan Baru) dalam William Outhwaith (ed.), *Ensiklopedia*

Reagan (AS). Mereka memperjuangkan pasar bebas di dalam negeri maupun dikawasan internasional dengan melakukan intervensi minimal negara di semua bidang kecuali dalam bidang keamanan. Margaret Thatcher dan Ronald Reagan sangat mendukung superioritas pasar. Inti skema yang diperkenalkan IMF, World Bank dan WTO sejalan dengan Konsensus Washington.⁵⁹ Konsensus Washington terdiri atas sepuluh langkah sebagai berikut.⁶⁰

- a. Disiplin fiskal dan pengekangan defisit anggaran,
- b. Pengurangan belanja publik, khususnya militer dan administrasi publik,
- c. Reformasi pajak dengan memberi kelonggaran kepada pengusaha untuk kemudahan membayar pajak,
- d. Liberalisasi finansial berupa kebijakan bunga bank oleh mekanisme pasar,
- e. Upaya untuk membuat nilai tukar uang yang kompetitif,
- f. Liberalisasi hambatan-hambatan perdagangan,
- g. Menggiatkan *Foreign Direct Investment* (FDI),⁶¹
- h. Privatisasi atas perusahaan-perusahaan negara,
- i. Deregulasi peraturan sehingga lebih terbuka dengan pasar
- j. Perlindungan atas hak kekayaan intelektual (*Intellectual Property Rights*).⁶²

Dalam pandangan Mansour Faqih, Konsensus Washington dikenal dengan sebutan *The Neo-Liberal Washington Consensus* (NLWC).⁶³ Pemikiran dari Frederich von Hayek dan Milton Friedman ini juga disebut dengan Gagasan Neoliberal. Dalam pergerakannya menjadi gagasan yang

Pemikiran Sosial Modern (terj.Tri Wibowo. S) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),hlm.569-571.

⁵⁹Budi Winarno, *Globalisasi Wujud Imperialisme dalam Budi Winarno, Melawan Gurita Neoliberalisme*,hlm 12.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Menurut Martin Khor, *Foreign Direct Investment* (FDI) diartikan sebagai Penanaman Modal Asing. Lihat Martin Khor, *Globalisasi Perangkap Negara-Negara Selatan* (terj.AB. Widyanta & Scholastika Siane) (Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Pelajar, 2002), hal.33.

⁶²Budi Winarno, *Globalisasi Wujud Imperialisme dalam Budi Winarno, Melawan Gurita Neoliberalisme*, hal. 10.

⁶³Mansour Faqih dalam Martin Khor, *Globalisasi Perangkap Negara-*,hlm.205.

dominan, terdapat aktor lain yang menjadi penyebar gagasan neoliberal yaitu perusahaan-perusahaan transnasional (TNC) dan multinasional (MNC), serta lembaga-lembaga dunia: *World Trade Organization* (WTO), *World Bank*, dan *International Monetary Fund* (IMF) serta organisasi kerjasama perdagangan seperti *North American Free Trade Agreement* (NAFTA).⁶⁴

Berkaitan dengan neoliberalisme, M. Agus Nuryatno mengemukakan bahwa neoliberalisme merupakan ideologi dari deregulasi, debirokratisasi, privatisasi, termasuk juga liberalisasi sebagai berikut:

“Tekanan utama neoliberalisme adalah mengurangi peran negara dalam menggerakkan roda pembangunan nasional. Campur tangan pemerintah harus dikurangi agar manusia bisa berkompetisi dengan bebas. Mekanisme pasarlah yang akan menentukan apakah individu menjadi *winner* (pemenang) atau *looser*...Subsidi pemerintah disektor publikpun harus dikurangi demi efisiensi dan menghormati mekanisme pasar. Ide-ide dasar ini kemudian diterjemahkan dalam kebijakan-kebijakan ekonomi, seperti deregulasi, debirokratisasi, liberalisasi, dan privatisasi. sesuai dengan “Konsensus Washington”...⁶⁵

2. Liberalisasi Pendidikan

Di dalam bidang pendidikan M. Agus Nuryatno mengemukakan bahwa, “Pengaruh neoliberalisme dalam bidang pendidikan memunculkan ideologi kompetisi dan liberalisasi pendidikan.”⁶⁶ M. Agus Nuryatno menambahkan penjelasan dalam liberalisasi pendidikan bentuk campur tangan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah mengurangi subsidi dan memberikan otonomi sebagai berikut:

⁶⁴Mohammad Amin Rais, *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia* (Yogyakarta: PPSK-Press, 2008), hlm. 15 dalam Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, hlm. 12.

⁶⁵M. Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis*, hlm. 68.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 67.

“Dalam konteks ini peran pemerintah perlu dibatasi dalam mengatur ekonomi agar persaingan dapat terjamin, termasuk didalamnya pengurangan sektor subsidi. Subsidi dianggap tidak sesuai dengan prinsip perdagangan bebas”...⁶⁷” pemerintah akan mengurangi tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan dengan alasan tidak bisa memenuhi anggaran belanja negara dibidang pendidikan. Subsidi pemerintah dibidang pendidikan tentu tidak sesuai dengan semangat atau prinsip liberalisasi dan pasar bebas...pemberian otonomi pendidikan...di dalamnya sesungguhnya terdapat misi untuk memuluskan agenda liberalisasi dan pasar bebas. Otonomi bisa jadi merupakan kedok untuk mengurangi tanggung jawab pemerintah di bidang pendidikan sesuai dengan semangat pasar bebas”.⁶⁸

Definisi dari liberalisasi pendidikan dikemukakan oleh beberapa tokoh sebagai berikut :

Mudjia Rahardja mengemukakan bahwa “liberalisasi pendidikan adalah ketika pendidikan dipandang sebagai bagian dari jasa yang memegang peranan perdagangan dan bahkan telah menjadi satu praktik transaksi internasional”.⁶⁹

Muh Yamin dalam bukunya *Ideologi dan Kebijakan pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologis dan Berkarakter* mengemukakan liberalisasi pendidikan sebagai berikut:

...”mencermati awal maka permulaan itulah yang mengawali geliat liberalisasi pendidikan di negeri ini. Dengan kata lain, pendidikan kemudian diserahkan kepada pasar sehingga ketika berbicara pasar, maka yang berduit saja, yang bisa membeli pendidikan sedangkan yang miskin secara ekonomi finansial, mereka pun menjadi masyarakat terbuang dan sangat kesulitan mendapatkan akses pendidikan”...⁷⁰

Pudjo Sugito mengemukakan pendidikan dalam era liberalisasi yang pada esensinya sama dengan liberalisasi pendidikan:

⁶⁷*Ibid.*, hlm.72-73.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 74.

⁶⁹Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer* (Malang: UIN Maliki-Press, 2010), hlm.39.

⁷⁰Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan*, hlm.113

“Kompetisi antarlembaga pendidikan yang terus terjadi akhir-akhir ini, terutama sesama sekolah favorit, merupakan refleksi era liberalisasi pendidikan dinegeri ini. Sebab era yang berkembang sebagai implikasi dasarnya arus globalisasi yang berciri *trade liberalization*...era liberalisasi sekarang telah memberikan kebebasan kepada setiap pelaku bisnis, termasuk pengelola usaha pendidikan, untuk berimprovisasi secara bebas dalam mengelola institusinya. Liberalisasi yang bermuara pada mazhab ekonomi kapitalisme meyakini bahwa kompetisi akan melahirkan pelaku ekonomi tangguh, kendatipun pada saat yang samaakan diikuti bergugurannya beberapa kompetitor yang menjadi pesaingnya”...⁷¹

3. Kapitalisme dalam Pandangan Max Weber

Kapitalisme dapat memiliki makna yang berbeda apabila dipandang dari perspektif tokoh maupun paradigma teori yang berbeda. Karl Marx memandang kapitalisme (global) cenderung negatif dan harus dilenyapkan dengan revolusioner. Sementara itu paradigma kritis juga cenderung melihat dengan pandangan yang sama. Dalam uraian ini, penulis memaparkan pandangan positif tentang kapitalisme yang diwakili oleh Max Weber, yang berlawanan dengan pandangan Karl Mark (Marxisme) maupun teori kritis. Phyllis Deane (*University of Cambridge*) mengemukakan, “dalam memaknai kapitalisme dapat disesuaikan dengan konteks historis maupun fokus kajian apa yang sedang dibahas”⁷² dengan demikian kapitalisme dimaknai mengalami perkembangan secara definitif sesuai konteks historis pembahasan sebagai berikut:

“Istilah kapitalisme merujuk pada suatu sistem organisasi sosial ekonomi tertentu...yang pada hakikatnya lebih tepat didefinisikan secara implisit ketimbang eksplisit...definisi kapitalisme lainnya baik itu secara implisit maupun eksplisit cenderung berubah-ubah dan selalu diwarnai oleh bias ideologi pemakainya. Bahkan ketika

⁷¹Pudjo Sugito, “Cermin Era Liberalisasi Pendidikan”, *Jawa Pos*: Senin 6 Oktober 2003, hlm. 4.

⁷²Phyllis Deane, *Capitalism (Kapitalisme)* dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial Jilid 1: Lyotard* (terj.Haris Munandar,et al.) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000),hlm.92-94.

dijadikan kategori historis atau ketika dibakukan untuk keperluan analisis objektif, definisi kapitalisme yang digunakan cenderung berubah-ubah sesuai dengan sekuen temporal dan karakter perkembangan historis yang tengah dibahas”.⁷³

Pandangan tentang kapitalisme dikemukakan oleh Stephen Kalberg (*Boston University*). Kalberg menulis pandangannya tentang asal-usul kapitalisme modern Max Weber (*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1930 [1922])) sebagai berikut:

“Menurutnya, bentuk kapitalisme ini berbeda dari organisasi kerja sistematis, yaitu penggantian kerja etika ekonomi tradisional diantara para pekerja dan pengusaha melalui tenaga kerja metodik dan upaya sistematis untuk meraih laba. Jadi Weber melihat adanya sikap (*attitude*) tertentu terhadap kerja dan laba—“semangat kapitalisme”—sebagai sesuatu yang penting dan menolak pandangan bahwa arus logam mulia, perdagangan yang semakin meningkat, kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk, pengembangan teknik perbankan, impian universal menjadi orang kaya atau upaya menjadi “superman ekonomi” (Carnegie, Rockefeller, Fugger) sudah cukup memadai untuk menjelaskan asal-usul kapitalisme modern itu”.⁷⁴

Kapitalisme merupakan perwujudan dari rasionalisasi dalam kehidupan modern dalam pandangan Max Weber dijelaskan sebagai berikut:

...Sebagai bagian dari pandangannya atas kecenderungan “rasionalisasi” dalam kehidupan modern, WEBER memandang kapitalisme sebagai manifestasi konkret atas kecenderungan ini. Kapitalisme mengejawantahkan impersonalitas, perhitungan dan pengejaran kepentingan yang rasional yang secara bersama-sama mewujudkan efisiensi”.⁷⁵

Max Weber dikenal dengan pemahaman interpretatif atau pendekatan *verstehen*. Dengan pendekatan ini menghasilkan penjelasan klausul mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya. Individu yang

⁷³*Ibid.*, hlm.92.

⁷⁴Stephen Kalberg, *Max Weber* (1864-1920) dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (Buku Dua : Machiavelli-World System)* (terj. Haris Munandar et al.) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 1138.

⁷⁵Nicholas Abercrombie, et al. (ed.), *Kamus Sosiologi*, hlm. 59.

berpengaruh dimasyarakat dengan sebuah catatan bahwa tindakan sosial (*social action*) individu berhubungan dengan rasionalitas⁷⁶ Birokrasi dipandang sebagai bagian intrinsik kapitalisme modern.⁷⁷ Birokrasi hanyalah satu komponen dari rasionalisasi dunia.⁷⁸

Michael Nelson (Rhodes College) menjelaskan lebih lanjut tentang birokrasi dalam pandangan Max Weber sebagai berikut:

...birokrasi adalah bentuk organisasi terbaik untuk menerapkan wewenang legal. Kalau wewenang legal membutuhkan “sesuatu pemerintahan berdasarkan hukum dan bukan berdasarkan preferensi manusia”, maka birokrasi bisa dianggap sebagai “suatu organisasi posisi/jabatan, dan bukan organisasi manusia”.⁷⁹

Berkaitan dengan hal ini, Max Weber cenderung mengartikan birokrasi pada aspek “pemerintahan oleh para pejabat”. Dengan memberlakukan aspek ini maka juga akan berlaku pengertian pada aspek yang kedua yaitu birokrasi sebagai bentuk pemerintahan.⁸⁰

Laxmi Devi mengemukakan karakteristik Max Weber tentang birokrasi sebagai berikut:

*“Weber characterised bureaucracy as (1) an hierarchically arranged organisation of specialised administrative appointments, (2) occupied by those whose full-time occupation it is and whose income is derived solely from it, (3) who are themselves trained and specialised in administrative skills, (4) whose conduct is regulated by impersonal and written rules, and (5) whose relationship within the organisation are regulated in terms of super and subordination”.*⁸¹

⁷⁶Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986),hlm.220 dalam Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm.208-209.

⁷⁷Weber (1921/1968:224) dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari*,hlm. 223-224.

⁷⁸Klagge, 1997 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari*,hlm. 221-222.

⁷⁹Michael Nelson, *Bureaucracy (Birokrasi)* dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Buku Satu)*,hlm.75.

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹Laxmi Devi, et al.(ed.), (*Bureaucracy*), *Encyclopedia of Sociology* (New Delhi, J.L. Kumar for Anmol Publication Pvt. Ltd., 1997),hlm. 131-132.

*According to Weber, from a purely technical point of view bureaucratic organisation is capable of attaining the highest degree of organisational efficiency.*⁸²

Meskipun Max Weber mempunyai pengertian rasionalisasi yang kompleks dan banyak segi, dia menggunakan dengan cara yang paling kuat dan bermakna dalam penggambarannya mengenai dunia modern, khususnya dalam ekonomi kapitalistik⁸³ dan organisasi–organisasi birokratis⁸⁴ sebagai suatu kerangka besi⁸⁵ struktur-struktur rasional secara formal. Weber melukiskan kapitalisme dan birokrasi sebagai dua kekuatan rasionalisasi yang besar.⁸⁶

Stephen Kalberg membagi rasionalitas Max Weber menjadi empat tipe dasar rasionalitas, meliputi: rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis, rasionalitas substantif dan rasionalitas formal.⁸⁷ Semua tipe rasionalitas muncul melampaui zaman, namun rasionalitas formal hanya muncul di barat dan ditemukan secara khusus dalam lembaga-lembaga ekonomi, hukum, ilmiah, dan juga dominasi birokratis. Oleh karena itu rasionalitas formal ditemukan dalam otoritas legal formal dan birokrasi.⁸⁸

Pendekatan *verstehen* Max Weber ini dapat diterjemahkan bahwa pola-pola rasionalitas tidak hanya bagian dari individu namun juga meluas

⁸²*Ibid.*

⁸³R. Collins, 1980: Weber 1927/1981 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari, hlm.234-235.*

⁸⁴I. Cohen, 1981: xxi; Weber . 1921/1968; 956-1005 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari, hlm.234-235.*

⁸⁵Mitzman, 1969/1971: Tiryakian, 1981 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari, hlm.234-235.*

⁸⁶Pada tahun 1920 dalam pengantar untuk *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber berfokus pada organisasi pejabat yang dilatih secara khusus” (birokrasi) di dalam diskusinya mengenai rasionalisasi, tetapi dia juga menyebutkan kapitalisme di dalam konteks yang sama sebagai kekuatan yang paling penting di dalam kehidupan modern”. Lihat: George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari, hlm.234-235.*

⁸⁷ Kalberg 1980, 1172 dalam George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari, hlm. 232.*

⁸⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi : dari, hlm. 234*

kedalam masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu. Demikian pula struktur adalah abstraksi tentang perilaku serta berbagai transaksi yang dilakukan individu tersebut. Masyarakat serta institusi sosial adalah hasil dari konstruk dari individu-individu yang berhasil mereka sepakati untuk mengejar kepentingan mereka. Di dalam lembaga pendidikan rasionalitas ini akan menentukan “pola” legitimasi serta institusi, maupun legitimasi formal. Birokrasi akan lebih mengedepankan pada masyarakat yang lebih mengunggulkan rasionalitas instrumental yakni masyarakat dimana individu-individu lebih melihat ‘*mean-end*’ sebagai pertimbangan. Pemikiran ini disebut Weberian atau dalam bahasa Goerge Ritzer (1988) disebut dengan paradigma Definisi Sosial.⁸⁹

4. Teori Strukturisasi Antony Giddens

Antony Giddens dikenal sebagai penggagas teori Strukturasi— proses dimana struktur dibentuk melalui tindakan, dan tindakan dibentuk oleh struktur.⁹⁰ Ira Cohen mengemukakan tentang definisi strukturisasi sebagai berikut: “*This is the process whereby enduring structural properties and relational patterns of social groups and cultures are either reproduced or altered during the enactment of social practices*”.⁹¹

Strukturasi memfokuskan analisisnya pada proses produksi serta reproduksi dalam praktek sosial; memberikan perhatian serta berbagai makna dari kondisi material yang muncul dalam kehidupan sosial; lebih

⁸⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik*, hlm.214-215 dalam Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.210-211.

⁹⁰ Antony Giddens, op.cit, hlm. 491-499 dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.226.

⁹¹ Ira Cohen, *Structuration* dalam Bryan S. Turner (ed.), *The Cambridge Dictionary of Sociology* (New York: Cambridge University Press, 2006), hlm. 613.

memperhatikan motive serta berbagai alasan bukan akibat adanya tindakan, sedangkan pembagian kekuasaan dan perbedaan kepentingan dianjurkan untuk diabaikan.⁹² Berkaitan hakikat tindakan manusia, berbagai institusi sosial serta hubungan antara tindakan manusia serta institusi sosial Antony Giddens menolak adanya dualisme antara agensi dan struktur, struktur dan proses, *body and mind*, yang selama ini telah diyakini di dalam berbagai teori sosial yang ada. Sebagai alternatifnya Antony Giddens mengemukakan konsep dualitas struktur (*duality of structure*).⁹³

Melalui teori strukturasi (*structuration theory*), struktur sosial merupakan suatu medium sekaligus juga hasil (*outcome*) dan itulah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan *duality of struktur*. Jadi gagasan dasar Giddens ini⁹⁴ melihat bahwa hubungan antara individu maupun struktur tidak terpisah dalam dua kutub yang saling berlawanan (*dualism*). Hubungan antara individu dan struktur dikenal dengan strukturasi dimana struktur tidak saja memberi hambatan (*constraint*), tetapi juga peluang (*enabling*).⁹⁵ Giddens mengatakan:

“ The theory of structuration, thus formulated, rejects any differentiations of synchrony and diachrony or statics and dynamics. The identification of structure with constraint is also rejected; structure is both enabling and constraining, and it is one of the specific tasks of social theory to study the condition in the

⁹²Antony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration* (East Sussex: Polity Press, 1984),hlm. 1-2; lihat juga Malcom Waters, *Modern Sociological Theory*, (London: Sage Publications,1994),hlm. 46 dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*,hlm. 228.

⁹³Antony Giddens, *The Constitutions of Society*,hlm. 5 dalam Zainuddin Maliki, *Sosologi Pendidikan*,hlm. 230.

⁹⁴Daniel Ross, “Antony Giddens,” dalam Pieter Beilharz, *A Guaide to Central Thinkers: Social Theory* (Australia: Alien Unwin Pty. Ltd.,1991),hlm. 124-125 dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*,hlm. 231.

⁹⁵ Daniel Ross, “Antony Giddens,” dalam Pieter Beilharz, *A Guaide to Central Thinkers: Social Theory* (Australia: Alien Unwin Pty. Ltd.,1991),hlm. 124-125 dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*,hlm. 232.

*organisation of social system that govern the interconnections between the two.*⁹⁶

Konsep teori strukturasi terkait erat dengan modernitas. Antony Giddens melukiskan dunia modern (dengan asal usul Eropa abad ketujuh belas) sebagai sebuah “*Juggernaut*”.

5. Pendidikan Islam

Kata relevansi berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu *relevant* (bentuk *adjektiva*)⁹⁷ berarti *closely connected with something*⁹⁸ atau kelekatan hubungan dengan sesuatu dan *relevance* (nomina) berarti keterkaitan.⁹⁹ Kata *relevant* dalam bahasa Indonesia berarti hubungan, kaitan, hal relevan. Relevan juga diartikan bersangkutan paut; yang ada hubungannya; selaras dengan.¹⁰⁰ Dalam karya ilmiah suatu asumsi dikatakan relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika asumsi tersebut memiliki hubungan dengan konteks.¹⁰¹ Maksud relevansi dalam penelitian ini yaitu pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas memiliki hubungan dengan pendidikan Islam. Hubungan antara asumsi dengan

⁹⁶Antony Giddens, *The Constitutions of Society* (Cambridge: Polity Press, 1995), hlm. 25 dalam Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 302.

⁹⁷A. S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 987 dalam Siti Khotijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hlm. 20.

⁹⁸A. S Hornby, *Oxford Advanced Learner's*, hlm. 987 dalam Nurul Iksan, *Peace Education dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, hlm.32.

⁹⁹A. S Hornby, *Oxford Advanced Learner's*, hlm. 987 dalam Siti Khotijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hal.20.

¹⁰⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1286 dalam Siti Khadijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hlm. 20.

¹⁰¹Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.181. Kata “asumsi” berarti anggapan, dugaan, pikiran, lihat: Tim Kamus, hlm. 98. Kata konteks adalah uraian atau kalimat yang dapat mendukung, atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat Tim Kamus, hlm.805 dalam Siti Khodijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hlm 20.

konteks dijabarkan dengan analisa. Dengan demikian keduanya dapat dipastikan memiliki dimensi relevansi pada tataran tertentu.¹⁰²

Menurut Alattas, (1997), al-Faruqi dan Nassef, (1981) sebagaimana dikutip Azyumardi Azra berpendapat bahwa “pengertian pendidikan Islam dalam konteks sosial dekat dengan istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, dan “*ta’dib*” hendaknya dipahami secara bersamaan”. Case dan Nichoff, (1976) sebagaimana dikutip Azyumardi Azra berpendapat bahwa:

“Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal dan nonformal”¹⁰³.

Tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk membentuk kepribadian muslim paripurna¹⁰⁴ (*kaffah*). Pribadi sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan disebut manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.¹⁰⁵ Prinsip,¹⁰⁶ pendidikan Islam merupakan suatu kebenaran yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan Islam.

¹⁰² Siti Khodijah, *Relevansi Pemikiran Ivan*, hlm.20.

¹⁰³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2012), hlm. 5-6.

¹⁰⁴ Zakiah Darajat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm.27. dalam Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 30.

¹⁰⁵ Zuhairini, (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, 1982/1983), hal.27 dalam Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 30.

¹⁰⁶ Menurut Abuddin Nata prinsip berasal dari bahasa Inggris yaitu *principle* maknanya yaitu asas, dasar, dan prinsip. Kata asas dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas, dan tumpuan berpikir (berpendapat). Sementara itu, kata dasar diartikan bagian yang terbawah, lantai, bakat, atau pembawaan. Berdasarkan makna ini, prinsip diartikan sebagai sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada suatu bangunan. Lihat :Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengenal Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275 dalam Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm .63-64.

Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Kemudian menjadi kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama yuslimu islaman*) yang memiliki arti sebagaimana pokoknya yaitu selamat, aman, damai, patuh dan berserah diri, serta taat.¹⁰⁷ Pendapat lain, Islam berarti *al-istislam* yakni mencari keselamatan atau berserah diri dan berarti *al-inqiyad* yang berarti mengikat diri. Pengertian Islam tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁰⁸

Dari segi bahasa Islam memiliki arti berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengertian Islam dari segi bahasa ini memiliki hubungan dengan misi ajaran Islam untuk membawa kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya: 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 78.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 11.

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sejalan dengan misi tersebut Islam mengemban misi yang mulia dan mengangkat harkat serta martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghargai, menghormati, dan memuliakan.¹⁰⁹

Dalam berbagai literature Studi Islam belum ditemukan secara definitif serta ciri-ciri Islam transformatif. Pengertian Islam transformatif yang berarti perubahan (bentuk) atau menjadi.¹¹⁰ Kata transformatif yang berada setelah kata Islam tersebut menunjukkan sebagai kata sifat (*adjective*), keterangan, keadaan. Dengan demikian Islam transformatif merupakan Islam yang mengubah keadaan masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju. Islam transformatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, Islam transformatif adalah Islam yang selalu berorientasi pada upaya mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membawa rahmat bagi semesta alam. Dalam Qs. An-Naml: 77 sebagai berikut:

وَإِنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 78.

Kedua, Islam transformatif adalah paham yang menuntut adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan-aturan yang bersifat formalistik tersebut harus diberi makna baru sesuai dengan tujuan.¹¹¹ *Ketiga*, sejalan dengan ciri yang kedua diatas, Islam transformatif merupakan ajaran Islam yang mewujudkan cita-cita Islam, khususnya derajat kaum dhuafa atau orang-orang tertindas, dan juga diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan seperti menegakkan nilai-nilai demokratis yaitu kesederajatan, kesamaan kedudukan dan sebagainya. Dengan tegaknya nilai-nilai tersebut maka kedudukan kaum lemah seperti kaum miskin dan kaum dhuafa dapat terangkat.¹¹² *Keempat*, Islam transformatif adalah Islam yang senantiasa memiliki *concern* serta merespon berbagai masalah aktual di masyarakat.¹¹³

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari bahasa Inggris *methodology*, bahasa Yunani *methodos*, dan bahasa Latin *methodus*.¹¹⁴ *Methodus* berarti cara yang didefinisikan secara jelas dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Kata ini berasal dari *meta* berarti setelah, mengikuti; *hodos* berarti jalan dan *logos* berarti kata, ujaran, rasio, atau ilmu. Metodologi memiliki dua pengertian *pertama*, ilmu yang berkaitan dengan metode. Pengertian yang pertama berkaitan dengan asal-usul kata (*etimologi*). Pengertian *kedua*, proses yang dilakukan semenjak awal hingga akhir penelitian. Pengertian dalam arti kedua mencakup keseluruhan “cara” seperti teori, metode, teknik, serta cara dalam menyajikan bahkan juga pemilihan kata dan penggunaan bahasa.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 80.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 84.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 86.

¹¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 648.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan pengertian *kedua*. Senn (1971: 4-6) dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna mengemukakan bahwa “metode adalah cara untuk mengetahui sesuatu sedangkan metodologi adalah analisa untuk memahami semua aturan, prosedur dalam metode itu”¹¹⁵.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek kajiannya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*)¹¹⁶ dan kualitatif.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca berbagai literature penelitian, serta menganalisa secara kualitatif.¹¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan¹¹⁹ dalam penelitian merupakan bagian dari keseluruhan proses kegiatan penelitian. Pendekatan menjadi dasar dalam menetapkan desain penelitian, oleh karena itu harus dipilih dengan cermat.¹²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

¹¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*, hlm. 40-41.

¹¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3-4.

¹¹⁷ Muthar dan Erna Widodo, *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hlm.15 dalam Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis*, hlm. 23.

¹¹⁸ P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dan Praktek* (Bandung: Rinneka Cipta, 1991), hlm.109 dalam Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis*, hlm. 23.

¹¹⁹ Pendekatan diartikan sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan. Dalam hubungan ini tampil berbagai pendekatan seperti sosiologis, historis, psikologis, literer, antropologi, ekonomi, politik, dan sebagainya. Lihat: Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*, hlm. 293.

¹²⁰ Lilik Aslichati, et al., *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hlm.2.11.

- a. Pendekatan filosofis, pendekatan filosofis digunakan untuk memahami serta menafsirkan objek penelitian dengan sudut pandang filsafat.¹²¹
- b. Pendekatan historis faktual, pendekatan historis digunakan dengan melihat benang merah pemikiran Darmaningtyas baik berhubungan dengan lingkungan historis maupun berbagai pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya. Terkait latar belakang eksternal diteliti keadaan khusus zaman yang dialami Darmaningtyas berdasarkan kondisi sosio-ekonomi, politik, budaya, dan filsafat. Latar belakang internal meliputi riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf sezamannya dan mempengaruhi serta membentuk pandangannya.¹²² Pendekatan historis faktual digunakan karena objek penelitian penulis berkaitan dengan penelitian tokoh yaitu Darmaningtyas, meskipun hanya membahas sebagian dari pemikirannya.¹²³
- c. Pendekatan sosiologis
Dalam kajian ini, penulis menggunakan logika dari teori sosiologi yang menggambarkan fenomena sosial yang mempengaruhi objek kajian. Adapun fenomena sosial yang dimaksud berkaitan dengan

¹²¹Muhaimin, et al., *Studi Islam: dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group,2005),hlm.13.

¹²²Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 64.

¹²³Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,hlm.61 dalam Hadi Ismawanto, *Pendidikan Humanis Mansour Faqih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007,hlm.16.

kondisi sosial Darmaningtyas ketika mengemukakan pemikirannya tentang liberalisasi pendidikan beserta setting waktunya.¹²⁴

d. Pendekatan hermeneutik.

Pendekatan hermeneutik bermakna menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Penggunaan pendekatan hermeneutik sebagaimana dikemukakan oleh Schleimacher, yaitu untuk membawa keluar makna internal dari teks yang berkaitan dengan kajian beserta isi situasinya menurut zamannya.¹²⁵ Dalam kajian ini hermeneutik digunakan untuk membawa keluar makna internal dari teks-teks yang berkaitan dengan kajian pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dan relevansinya dalam Pendidikan Islam beserta isi berbagai teks tersebut menurut zamannya.

e. Pendekatan ekonomi-politik

Pendekatan ekonomi-politik digunakan untuk memahami kajian liberalisasi. Kajian ini tidak bisa dilepaskan dari teori ekonomi politik internasional.¹²⁶ Dari pemahaman tentang liberalisasi, penulis menggunakannya untuk memahami kajian dasar liberalisasi pendidikan dalam pemikiran Darmaningtyas.

¹²⁴ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.100.

¹²⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.85.

¹²⁶ Richard W. Mansbach dan Kirten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global* ,hlm. 606.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Kecermatan dalam menggunakan sumber data serta memahami sumber data sangat diperlukan dalam penelitian.¹²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer, yaitu semua bahan informasi yang berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti.¹²⁸ Adapun data primer pertama berasal dari buku serta karya Darmaningtyas. Data primer yang kedua merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis baik dilakukan secara langsung maupun melalui media internet (*G-Mail*).
- b. Data sekunder, yaitu semua bahan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan topik yang akan diteliti. Adapun sumber data sekunder tersebut yaitu: buku berjudul *Mahzab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* karya M. Agus Nuryatno (Yogyakarta: Resist Book, 2008); H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012); *Kamus Sosiologi*, (terj. Desi Noviani, et al.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto) (Yogyakarta: ReaD (Research, Education, and Dialogue) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007), dan sumber

¹²⁷ Burhan Mungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

¹²⁸ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, hlm. 90

lain berwujud jurnal, artikel, surat kabar, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.¹²⁹

4. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dua metode pengumpulan data dalam kajian ini yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter adalah teknik mengumpulkan data dengan cara menghimpun serta menganalisa berbagai dokumen. Dokumen ini dapat berbentuk tertulis, gambar, atau elektronik¹³⁰ yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kajian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara menanyakan langsung pada nara sumber.¹³¹ Menurut Estenberg (2002) sebagaimana dikutip Sugiyono wawancara yaitu:

“a meeting of two persons of exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”(Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).¹³²

Nara sumber penulis dalam penelitian ini adalah Darmaningtyas. Penulis tidak hanya bertatap muka secara langsung dengan Darmaningtyas, namun juga menggunakan media internet (*G-Mail*) sebagai media

¹²⁹Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*, hlm. 144.

¹³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 221.

¹³¹Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 357.

¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (Bandung Alfabeta, 2010), hlm. 317.

wawancara jarak jauh.¹³³ Penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data dipilih oleh penulis karena dengan teknik ini penulis dapat menemukan serta menggali lebih dalam terkait masalah penelitian dan nara sumber. Daymon dan Halloway (2008:265) sebagaimana dikutip Nyoman Kutha Ratna mengemukakan:

“penelitian dengan wawancara mendalam dapat menghasilkan informasi yang sangat kaya, bahkan data yang dihasilkan sering sangat mengejutkan. Dengan wawancara mendalam pada dasarnya analisis penelitian sudah dimulai sejak pengumpulan data sebab “ruang kosong” proses penafsiran itu sudah diisi dalam proses interaksi.¹³⁴

Selanjutnya, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur.¹³⁵

Wawancara tidak terstruktur¹³⁶ adalah wawancara bebas dimana penulis tidak menggunakan panduan wawancara yang sistematis untuk memperoleh data dari nara sumber. Penggunaan metode ini berfungsi untuk menunjang berbagai pendapat Darmaningtyas yang belum terungkap¹³⁷ dan mempertegas pendapat Darmaningtyas yang ada dalam buku.¹³⁸

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan metode pengumpulan data yang digunakan beserta sumber data yang ada. Berkaitan dengan triangulasi, Susan Stainback (1988) mengemukakan

¹³³ Musta'in Mashud, *Teknik Wawancara dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, (ed.) Metodologi Penelitian Sosial:Berbagai Alternative Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Group,2008), hlm .69.

¹³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*, hlm.231.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan*, hlm.320.

¹³⁶ Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara mendalam, intensif, dan terbuka. Lihat: Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian*,hlm. 230.

¹³⁷ Muklasin, *Demokrasi Pendidikan dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014,hlm.31.

¹³⁸ Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis* ,hlm.23.

...“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the urpose of triangulation is to increase ones understanding of what ever is being investigated”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan”.¹³⁹

Jenis triangulasi yang digunakan dalam kajian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yakni penulis menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁴⁰ Dalam kajian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

5. Metode Analisa Data

Analisa data adalah tahapan penting dalam menganalisis masalah penelitian.¹⁴¹ Metode analisa yang digunakan penulis yaitu **Metode Miles and Huberman (1984)**. Tahapan analisa data menurut metode analisa ini meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹⁴² Tahapan *data reduction* meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema. *Data display* dalam hal ini menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya yaitu *verification* atau penarikan kesimpulan.¹⁴³

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.,hlm. 330.

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2008), hlm. 192.

¹⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,hlm.338.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta,2013),hlm. 405-412.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi empat bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub-bab. Berikut sistematika pembahasan tersebut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan biografi Darmaningtyas berisi tentang latar belakang pendidikan Darmaningtyas, latar belakang kehidupan keberagamaan, tokoh yang mempengaruhi pemikiran Darmaningtyas serta karya dari Darmaningtyas.

Bab ketiga, merupakan bagian inti dari kajian ini, berisi tentang pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas, relevansi pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dalam pendidikan Islam, serta analisis pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Bab keempat, bab terakhir dalam kajian ini, merupakan penutup berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, serta kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Liberalisasi pendidikan menurut Darmaningtyas adalah proses pelepasan tanggung jawab negara dalam penyelenggaraan maupun pengelolaan pendidikan, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan. Liberalisasi pendidikan merupakan pintu lebar dari privatisasi pendidikan, akhirnya hanya mereka yang mampu membayar yang berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Liberalisasi pendidikan dalam pemikiran Darmaningtyas memiliki dua prinsip yaitu: *Pertama*, bagaimana agar orang miskin—memperoleh akses pendidikan secara gratis dari SD-PT sehingga mereka dapat melakukan mobilitas vertikal dan keluar dari lingkaran kemiskinannya. *Kedua*, liberalisasi pendidikan merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang menghambat akses orang miskin untuk mendapatkan sekolah gratis. Birokrasi pendidikan tidak sepenuhnya memiliki dampak negatif, namun juga memiliki dampak positif. Dalam kajian ini, Darmaningtyas cenderung memandang liberalisasi pendidikan (birokrasi sebagai penyelenggara pendidikan serta pembuat kebijakan) dalam pandangan negatif.

Pemikiran liberalisasi pendidikan Darmaningtyas memiliki relevansi dengan pandangan Islam Transformatif. Hal ini dapat dilihat dari topangan pemikiran Darmaningtyas bagaimana agar orang miskin—memperoleh akses pendidikan secara gratis dari SD-PT sehingga mereka

dapat melakukan mobilitas vertikal dan keluar dari lingkaran kemiskinannya. Prinsip tersebut bersesuaian dengan pandangan Islam transformatif menghendaki adanya transformasi sosial pada masyarakat. mengedepankan humanisme, transendensi, dan liberasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kajian ini, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut: Liberalisasi pendidikan di Indonesia baik pada tataran pendidikan nasional maupun dalam pendidikan Islam khususnya tidak dapat dihindari lagi. Menjelang *Asean Economic Community* atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang diberlakukan tahun 2016, liberalisasi di bidang pendidikan di Indonesia akan semakin kuat. Pemerintah tentunya harus senantiasa meningkatkan mutu kualitas SDM Indonesia. Khususnya untuk Pendidikan Islam, Kemendikbud yang membawahi pengelolaan pendidikan Islam hendaknya ekstra memberikan perhatian dengan memberikan dana pengelolaan pendidikan yang lebih besar serta berbagai program untuk mensejajarkan diri dengan pendidikan nasional. Pemerintah bersama Kemendikbud hendaknya melakukan sinergi dengan kalangan akademisi, praktisi, *stakeholder*, masyarakat untuk senantiasa merencanakan program serta mengadakan evaluasi atas mutu pendidikan di Indonesia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamin, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sebagai karya penulis pemula tentunya jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memerlukan kritik dan saran untuk perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan Tantangan & Alternatif Kebijakan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial Jilid 1: Lyotard*. Haris Munandar, et al. Terjemahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (Buku Dua : Machiavelli-world System*. Haris Munandar. et al. Terjemahan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Arif Rohman, *Membebaskan Pendidikan: Refleksi Menuju Penyelenggaraan Demokrasi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Islam, 2003.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.), *Metodologi Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2008.
- Budi Winarno, *Melawan Gurita Neoliberalisme*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.

- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Bryan S. Turner (ed.), *The Cambridge Dictionary of Sociology*, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Aswab Mahasin & Bur Rasuanto. Terjemahan, Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- , *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002.
- , *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- , *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis :Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Inisiatif Strategi untuk Transformasi (LPIST) dan Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Utang dan Korupsi Racun Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Yashiba, 2008.
- Darmaningtyas dan Edi Subkhan, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan* , Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- Darmaningtyas, et al. (ed.), *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press bekerjasama dengan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Darmaningtyas, et al., *Tirani Kapital dalam Pendidikan: Menolak UU BHP* ,Yogyakarta: Pustaka Yashiba dan Damar Press, 2009.
- Eddie Rinaldi, *Kamus Istilah Perdagangan Internasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2000.
- Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan : Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Penerbit Insist Press bekerjasama dengan Cindelaras Pustaka Pelajar, 2001.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi : dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Saut Pasaribu, et al. Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2012.
- H.A.R Tilaar et al. (ed.), *Pedagogi Kritis:Perkembangan Substansi, dan Pengembangannya di Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta, 2011.
- HB Arifin (ed.), *Buku Hitam Ujian Nasional*, Yogyakarta: Resist Book dan CBE Publishing, 2012.
- H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ignas G. Saksono, *Tantangan Pendidikan Memecahkan, Problem Bangsa: Tanggapan terhadap UU BHP*, Yogyakarta: Forkoma PMKRI-Yogyakarta, 2010.
- Ikhwanuddin Syarif dan Dodo Murdadlo (ed.), *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed.*, Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerjasama dengan *Center for Education and Community Development Studies*,2002.
- Laxmi Devi, et al.(ed.), (*Bureaucracy*), *Encyclopedia of Sociology*, New Delhi, J.L. Kumar for Anmol Publication Pvt. Ltd., 1997.
- Lilik Aslichati, et al., *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Martin Khor, *Globalisasi Perangkap Negara-Negara Selatan* (terj.AB. Widyanta & Scholastika Siane), Yogyakarta: Cindelas Pustaka Pelajar, 2002.
- M. Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mohammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* .Jakarta: Lantabora Press, 2000.

- Moh. Yamin, *Ideologi Kebijakan Pendidikan: Menuju Pendidikan Berideologi dan Berkarakter*, Malang: Madani, 2013.
- Muarif, *Liberalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, Malang: UIN Maliki-Press, 2010.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)*, Yogyakarta: Teras: 2012.
- Muhaimin, et al., *Studi Islam: dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2005.
- Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- M. Mansyur Amin & Ismail S. Ahman (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta, LKPSM NU DIY& Pustaka Pelajar, 1993.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nicholas Abercrombie, et al. (ed.), *Kamus Sosiologi*, Desi Noviyani, et al. Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Terjemahan, Yogyakarta: ReaD (Research, Education, and Dialogue) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007.
- Richard W. Mansbach & Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global*, Amat Asnawi. Terjemahan, Bandung: Nusamedia, 2012.
- Sekretariat Jendral MPR-RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: [t.p.], 2014.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sudarmawan Danim, *Pengantar Pendidikan: Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugeng Bahagijo (ed.), *Globalisasi Menghempas Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

-----, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Sutjipto (ed.), *Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana? 10 Windu Prof. Dr. H.A.R. Tilaar*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

William F. O' Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Omi Intan Naomi. Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

William Outhwaith (ed.), *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*, Tri Wibowo. S. Terjemahan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

-----, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

B. Skripsi & Thesis

Hadi Ismawanto, *Pendidikan Humanis Mansour Faqih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Muklasin, *Demokrasi Pendidikan dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2014.

Nurul Iksan, *Peace Education dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H. A. R Tilaar, MSc. Ed dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Siti Khodijah, *Relevansi Pemikiran Ivan Illich Tentang Opportunity Web dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thoyibah*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Wasailah, *Penindasan Kapitalisme Global Terhadap Negara-Negara Dunia Ketiga (Kajian Filsafat Sosial Karl Marx tentang Penindasan)*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003.

Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, *Analisis Disparitas Pendidikan (Upaya Pemerataan Pembangunan Antarkecamatan Di Kabupaten Tuban Tahun 2010-2012)*, Thesis, Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

C. Jurnal & Koran

Geneng Dwi Yoga, “Neo Liberalisme: Paham Baru dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Transisi*, Malang: Intrans Institut, 2010.

Revrison Baswir, “Neoliberalisme Pendidikan”, *Kedaulatan Rakyat*, Senin 11 Agustus 2003.

Pudjo Sugito, “Cermin Era Liberalisasi Pendidikan”, *Jawa Pos*: Senin 6 Oktober 2003.

D. Internet

Anis R. Baswedan, “Pendidikan Indonesia Gawat Darurat”, <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/Paparan%20Menteri%20-%20Kadisdik%20141201%20-%20Low%20v.0.pdf>. Dalam Google. com.

BPS. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274> dalam Google.com.

Darmaningtyas, Blog: Darmaningtyas Pro Pendidikan Murah “*Memberesi Transportasi di Jakarta*”, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2015/06/memberesi-transportasi-di-jakarta.html#more> dalam Google. com.

Indonesian Educational Statistik In Brief :
<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/BukuRingkasanDataPendidikan/Final-In-Brief-1112.pdf>. Dalam Google.com.

OECD. <http://www.oecd.org/about/membersandpartners/> dalam Google.com.

Sudarto Toto, Sejarah Agamaisasi (Politik Agama) dan Pergesekan Antara Agama Lokal Dengan Agama Pendetang Khususnya Islam dalam <https://www.facebook.com/profile.php?id=100008604492033> dalam Google.com.

Suhening Sutardi, *Darmaningtyas: Putra Gunungkidul yang Sukses Menjadi Pakar Pendidikan Nasional dan Tetep Bersahaja*, <https://pensilujiantepat.wordpress.com/profil-tokoh/>. Dalam Google.com.

Sofian Effendi, Indonesia *Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, dalam <http://sofian.staff.ugm.ac.id/artikel/Liberalisasi-Pendidikan-Tinggi.pdf>. Dalam Google. com.

Tabel prosentase penduduk usia 7-24 tahun menurut jenis kelamin, kelompok umur sekolah, dan partisipasi sekolah BPS 2002-2014, <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1533> dalam Google.com



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 513056 Fax. 519734
Email : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Yogyakarta, 9 Januari 2015

Nomor : UIN/KI/02/PP.009/ **06** / 2015
Lamp : -
Hal : *Penunjukan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth.
Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
Dosen Jurusan KI. Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Bapak ditetapkan sebagai pembimbing saudara :

Nama : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Liberalisasi Pendidikan Dalam Konteks Pendidikan Nasional
(Studi Pemikiran Darmaningtyas)

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam



[Signature]
Dra. Nur Rohmah, M.Ag.
NIP. 19550823 198303 2 002

Tembusan Kepada:

1. Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Tri Rahayu
Nomor Induk : 11470137
Jurusan : KI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2014/2015

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 11 Mei 2015

Judul Skripsi :

PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 11 Mei 2015
Ketua Jurusan KI



Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

**PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Pengajuan Skripsi**

Disusun oleh:


TRI RAHAYU
NIM:11470137

Handwritten signatures and dates:
10/01/2015
11/01/2015

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

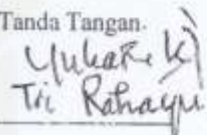
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2015
Waktu : 10.00 Wib
Materi : Seminar Proposal Skripsi

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Moderator	Prof. Dr. H. Abd. Munir Mulkan, SU	1. 

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Tri Rahayu
Nomor Induk : 11470137
Jurusan : KI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2014/2015

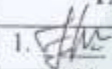
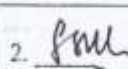
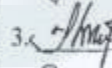


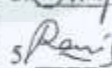
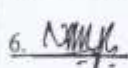
Tanda Tangan

Tri Rahayu

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 11 Mei 2015

Judul Skripsi :

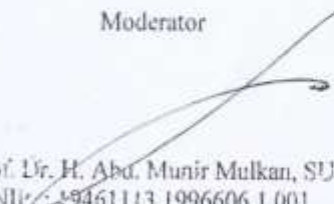
PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN, DARMANINGTYAS DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pembahas (Minimal 4 orang)

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN	
1.	11470160	Umi Zainaf	1. 	
2.	12490105	Dwi Isnaeni		2. 
3.	11410122	Mustaghfiroh	3. 	4. 
4.	11470123	Gansar R.A		4. 
5.	13490052	Reni Septiani	5. 	
6.	13490014	Nur Azrah		6. 
7.				

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Moderator


Prof. Dr. H. Abd. Munir Mulkan, SU
NIP. 19461113-1996606-1-001

Keterangan :

Setelah seminar difoto copy sebanyak yang ikut membahas proposal, keraudian dibagikan sebagai tanda bukti pernah ikut seminar proposal.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA**

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274)-513056 Fax. 519734 E-mail: ty-suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/ **370** /PP.009 /2015

Yogyakarta, 18 November 2015

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Perubahan Judul**

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya beritahukan bahwa skripsi yang berjudul:

**LIBERALISASI PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NASIONAL
(STUDI PEMIKIRAN DARMANINGTYAS)**

Untuk perubahan judul ini dapat kiranya Bapak/Ibu beri izin saya:

Nama : Tri Rahayu

NIM : 11470137

Jur/Smt : Kependidikan Islam / IX

Alamat : Payaman Utara, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Setelah berkonsultasi dan mempertimbangkan dengan dosen pembimbing, maka judul tersebut berubah menjadi:

**PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Atas diperkenankannya saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU

NIP. 19461113 196606 1 001

Mahasiswa

Yurka (T)

Tri Rahayu

NIM: 11470137

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Dr. Subiyantoro, M. Ag.

NIP. 19590410 198503 1 0005

Tembusan Kepada:

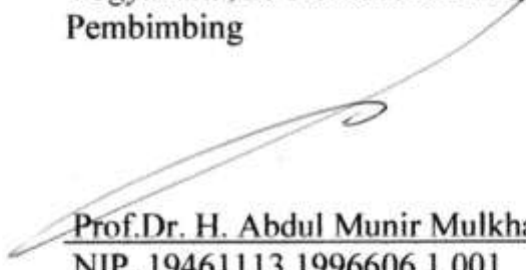
1. Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama mahasiswa : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Pembimbing : Prof. Dr.H. Abdul Munir Mulkhan, SU
Judul : PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN
DARMANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tar Pembimb
1	9-02-2015	1	Penyerahan Surat Penunjukkan Pembimbing	1.
2	16-03-2015	2	Konsultasi Materi Proposal	2.
3	20-04-2015	3	Revisi Proposal	3.
4	5-05-2015	4	ACC Proposal Skripsi	4.
5	11-05-2015	5	Proposal Skripsi	5.
6	18-08-2015	6	Revisi Bab I,II,III,dan IV	6.
7	25 -11-2015	7	ACC Skripsi	7.
8				8.
9				9.
10				10.

Yogyakarta, 25 November 2015,
Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU
NIP. 19461113 1996606 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281.
Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117 .Email: ftk@uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : UIN.02/TU.T/PP.09/6104 /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Tri Rahayu**
NIM : 11470137
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : IX (Sembilan)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : - (NIHIL) tanpa nilai E dan telah menyelesaikan tugas
Praktek PPL I, PPL-KKN Integratif.

Jumlah Mata Kuliah Wajib : 129 SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi : 10 SKS
Jumlah : 139 SKS

IP Kumulatif : 3,53 (Tiga Koma Lima Tiga)

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.


Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.


Yogyakarta, 19 November 2015

Kepala Bagian Tata Usaha

Petugas Pengecek Nilai
Jurusan KI




Dra. Retty Trihadiati
NIP. : 19650320 199203 2 003


Supriyono
NIP. : 19600218 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : TRI RAHAYU
NIM : 11470137
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam
Nama DPL : Drs. H. M. Jamroh Latief, M.Si.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

91,7 (A-)

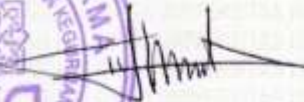
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I




Drs. H. Suismanto, M.Ag.

NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/4445/2014

Diberikan kepada

Nama : TRI RAHAYU
NIM : 11470137
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 23 Juni sampai dengan 13 September 2014 di MA N Wonokromo Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dra. Nadlifah, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai **95,73 (A)**.

Yogyakarta, 29 September 2014

a.n Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : TRI RAHAYU
 NIM : 11470137
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan/Prodi : KEPENDIDIKAN ISLAM
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B.
2.	Microsoft Excel	40	E.
3.	Microsoft Power Point	90	A.
4.	Internet	100	A.
5.	Total Nilai	77,5	B.
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a3.47.30 / 2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Tri Rahayu :

تاريخ الميلاد : ١٢ مايو ١٩٨٦

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢١ ديسمبر ٢٠١٥، وحصلت على درجة :

٤٩	فهم المسموع
٤٢	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٩	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢١ ديسمبر ٢٠١٥
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2614.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Tri Rahayu**
Date of Birth : **May 12, 1986**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **June 11, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	39
Total Score	417

**Validity : 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, July 14, 2014

Director,



[Signature]
Dr. Hisyam Zani, M.A.
NIP. 19631109 199103 1 002



SERTIFIKAT

No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

TRI RAHAYU

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh

Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :

Memumbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Merujudkan Bhineka Tunggal Ika

pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

Yogyakarta, 16 September 2011

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. H. Ahmad Rita Ie M. Psi
NIP. 19600905 198603 1 006



M. Fauzi
ketua

Ach. Sulaiman
sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta (0274)-513056 Fax.519734
E-mail: ty-suka@telkom.net

Nomor : UIN.02/DT.1/TL.00/ **4407** /2015

Yogyakarta, 25 September 2015

Lamp : 1 Bendel Proposal

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada: Yth.
Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"PEMIKIRAN LIBERALISASI PENDIDIKAN DARMANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM"** diperlukan penelitian. Oleh karena itu, kami mengharap kiranya Bapak/Ibu memberi izin kepada mahasiswa kami:

Nama : Tri Rahayu
NIM : 11470137
Semester : IX
Jurusan : Kependidikan Islam
Alamat : Payaman Utara, Rt.11, Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta untuk mengadakan penelitian tentang buku atau Studi Pustaka.

Demikianlah atas izin Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Muggowim, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai lampiran)
2. Ketua Jurusan KI
3. Mahasiswa bersangkutan untuk dilaksanakan
4. Arsip

TRANSKRIB WAWANCARA DENGAN DARMANINGTYAS SECARA LANGSUNG DAN G-MAIL

A. Wawancara langsung (*interview*) dengan Darmaningtyas

1. Wawancara dengan Darmaningtyas tanggal 4 Juli 2015, jam 09.53 WIB, diruang tamu, rumah Darmaningtyas, Kampung Kepanjen, Jaranan, Banguntapan, Bantul.

Darmaningtyas: Maka kemudian itu banyak yang tidak memperbaharui .

Tri Rahayu : Berarti kalau saya nulis ISO?

Darmaningtyas: *Nggak* masalah

Tri Rahayu : *Nggak* masalah Pak

Darmaningtyas: *Nggak* masalah karena di perguruan tinggi masih.

O...berarti kalau saya nulis ISO itu berarti saya narik nya keperguruan tinggi saja?

Darmaningtyas: *Enggak...* Ya bahasannya nanti kamu tekankan Bahwa ,ee... diberi catatan bahwa untuk ISO ini Paska dibubarkannya RSBI banyak sekolah yang Memperbaharui karena ISO itu dulu menjadi Prasyarat untuk memperoleh dana eee... untuk Pengembangan RSBI, *gitu lho*.

Tri Rahayu : Ooo....gitu pak???

Darmaningtyas :Bukan berarti dihapuskan tetapi banyak yang tidak memperbaharui. Ada *nggak* sekolah yang masih mempergunakan ISO? Ada, *gitu lho*....tetapi diperguruan tinggi itu masih *tetep* menjadi kecenderungan.

Tri Rahayu :Tadi mana ya pak ya.....yang *World Class University*.

Darmaningtyas :Tak carikan... Nah *World Class University* ya

Tri Rahayu :Yang *World Class University* itu saya mengambil *World Class University* tapi konteksnya yang sekarang bagaimana? *World Class University*? Masih?

Darmaningtyas : Masih. *World Class University* masih. Artinya kecenderungan,eee...perguruan tinggi sekarang ini mengarah ke *World Class University* dan terjebak pada perangkingan,...*gitu* Padahal sebetulnya yang membuat ranking itu hanya satu lembaga. *Gitu lho*... Lembaga kecil yang sebetulnya eee....sangat bias kepentingan tertentu. Jadi justru *World Class University* masih, masih relevan. Kalau kamu membahas itu masih relevan. *Gitu*, dan itu juga bagian dari yang namanya kapitalisasi dan liberalisasi.....E...Kapitalisasi ya. Dengan begitu diciptakan regulasi-regulasi yang...membuat lembaga-lembaga asing yang diajak kerjasama atau biasanya *doubel degree* itu *lho* menjadi

lebih mudah ...*Gitu* kan....Misalnya eee.... UGM dengan mana *Doubel Degree*nya, kan gitu. Itu kan sebetulnya mempermudah bagi lembaga-lembaga asing itu untuk mengembangkan entah mengirimkan dosennya, entah mengirimkan produk-produk bukunya. Jurnalnya atau apa ke sini. Dan itu sebetulnya di satu sisi yang lain juga membuka pasar bagi eee.... produk-produk dari negara yang diajak partner itu. Begitu.....

Tri Rahayu :Kalau *doubel degree* sekarang banyak ya Pak Ya?

Darmaningtyas :*Doubel Degree* banyak, swastapun banyak yang melaksanakan *doubel degree*.

Tri Rahayu :Nah....ini kan makanya saya tanya pak. Nah disini *ni tu* ada UGM pastilah ada, UNAIR, Brawijaya, ITB, ITS, Tri Sakti, UPH, Bina Nusantara (Binus). Terus Petra. Mana ya pak ya yang.....

Darmaningtyas : Masih *doubel degree* itu.

2. Transkrib Wawancara tanggal 4 Juli 2015 jam 10.26 WIB di taman rumah bagian dalam, rumah Darmaningtyas, Kampung Kepanjen, Jaranan, Banguntapan, Bantul.

Darmaningtyas : *World Class University* itu memang tren dari ee....apa Globalisasi pendidikan atau mungkin lebih tepat internasionalisasi pendidikan. Nah internasionalisasi pendidikan itu tidak lepas dari kepentingan bisnis. *Gitu...* Ee... Kenapa kepentingan bisnisnya? Karena dengan adanya formalisasi regulasi untuk melakukan internasionalisasi pendidikan itu tenaga tenaga dosen/peneliti dari luar negeri terutama yang kita ajak menjalin kerjasama dengan membentuk *doubel degree* itu, itu bisa lebih mudah *gitu lho*. Nah karena itu tren ee.. global memang mengatasinya memang sulit kecuali kita harus meyakinkan diri bahwa kita punya kemampuan untuk maju tanpa harus ee me...apa ya, membuat kerjasama dengan membentuk *doubel degree* dan sebagainya gitu lho. Kalau kita seperti universitas seperti UGM, UI, ITB pada saat awal dimana orang-orangnya cukup eee PD dan ternyata juga terbukti menginternasional urusan-urusannya. Maka sebetulnya tanpa harus label *World Class University* kita pun dapat mencapai pada taraf eee..global gitu. Jadi *World Class University* itu sesungguhnya hanya label saja, label untuk mencapai tingkat eee....global gitu lho, gitu sebetulnya. Nah, kalau perankingan, itu sebetulnya itu yang justru kita sayangkan karena itu kan baru muncul tahun 2000 an ini. Itu sebetulnya bukan sejak dulu, itu

muncul dari tahun 2000 an ini dan itu sebetulnya hanya diselenggarakan oleh misalnya Webometrik itu diselenggarakan oleh satu laboratorium di apa yaa... Spanyol nanti aku ada tulisane...hanya bagian seksi saja dan yang diukur hanya bagian pemakaian internet sehingga itu sebetulnya tidak bisa kita jadikan dasar untuk apa ya menjadi panduan untuk mengembangkan pendidikan kita sebagai bahan refleksi ya bisa tetapi kalau kemudian eee menjadi arah penentu kebijakan pendidikan tinggi saya kira salah gitu...karena sarat kepentingan *gitu*, sarat kepentingan apa ya industri internet dan yang apa perangkingan itu. Kira-kira gitu dan itu saya kira...bias dari mereka. Karena hal-hal yang misalnya selalu saya contohkan di Indonesia itu kan ada KKN itu sebenarnya kaderisasi juga, pengenalan pengembangan masyarakat juga tapi itu kan *gak* dinilai semestinya kita ya jangan terjebak diperangkingan. Nah, perangkingan itu sendiri akhirnya juga menjadi eeee....pangsa pasar terutama untuk internet *gitu* kenapa saya katakan begitu karena ketika perguruan tinggi dikatakan ranking sekian dan dilihat itu dinilai dari produk-produk yang disalurkan lewat internet maka mau tidak mau orang yang mau melakukan perbaikan ranking ya harus rajin-rajin memanfaatkan internet sehingga dengan demikian sambungannya akan makin...saya sebut sebagai jebakan ranking saja kira-kira begitu.

3. Wawancara tanggal 4 Juli 2015 jam. 10.41 WIB di taman rumah bagian dalam, rumah Darmaningtyas, Kampung Kepanjen, Jaranan, Banguntapan, Bantul.

Darmaningtyas : *Nggak* bedane kalau ISO, kalau MBS itu mendorong proses mendorong proses demokratisasi pengelolaan sekolah yang tidak hanya bertumpu pada kepala sekolah saja. Kalau dulu kan pengelolaan sekolah bertumpu pada kepala sekolah tapi dengan MBS sebetulnya ee di distribusikan ke semua sekolah *gitu* MBS bedanya dengan ISO, kalau ISO ditingkat manajemen *gitu lho* tetapi kalau di MBS ditingkat pengambilan keputusan *gitu* kalau di ISO manajemennya itu harus memenuhi standar prosedur tertentu *gitu lho*, misalnya ee murid maksimal 100, tidak masuk berapa hari terus guru dalam memberikan materi gimana...metodenya terus melampaui batas-batas waktu yang sudah ditentukan dirancang atau *gak*

gitu lho jadi lebih ke manajerial itu kalau ISO, tapi kalau MBS lebih ke proses pengambilan keputusan. MBS tidak butuh keluar uang tapi kalau untuk mendapatkan ISO sekolah harus keluar uang dari soal training-training *sampe mbayar* sertifikatnya oke. Itu yang membedakan oke.

Tri Rahayu : Tapi MBS masih dipakai ya Pak?

Darmaningtyas : Masih karena ada komite sekolah. Komite sekolah itu adalah perwujudan dari konsep MBS iya, jadi komite sekolah bersifat...MBS kan program nasional, nah bedanya MBS sama ISO, MBS mestinya masuk dalam pengembangan kurikulum melibatkan *stakeholder* yang lain. *Gitu lho* ada pengembangan metodologi pembelajaran, pengembangan metodologi evaluasi pengembangan kurikulum itu...*gitu lho* nah kalau ISO fokus pada manajemen. Kalau tujuan kritisnya pendidikan itu kan partisipasi. Kalau liberalisasi pendidikan itu cenderung menjauhi tujuan pendidikan itu, kenapa kok menjauhi karena ketika diliberalisasi maka kan kontrolnya di pasar sementara tujuan pendidikan itu hanya bisa dicapai kalau kontrol pelaksanaan oleh negara...sehingga kalau terjadi penyelewengan pemerintah dapat mengawasi tapi kalau diliberalisasi pemerintah ya *nggak* bisa...dengan kata lain liberalisasi itu menjauhi tujuan pendidikan.

B. *Transcribe* wawancara melalui *G-Mail* dengan Darmaningtyas

Dari : Darmaningtyas Tyas (darmaningtyas@gmail.com)
(29 November 2014 jam 11.15)

Kepada : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)

Ini tambahan CV saya

----- Forwarded message -----

From: **Darmaningtyas Tyas** <darmaningtyas@gmail.com>

Date: 2014-09-12 13:05 GMT+07:00

Subject: CV Terbaru

To: Amy Marcinda <marcindaa@gmail.com>

BIODATA

DARMANINGTYAS, menggeluti pendidikan mulai sejak menjadi mahasiswa baru di UGM, Agustus 1982 dengan menjadi guru di SMP Binamuda dan SMA Muhammadiyah Panggang, Gunungkidul, DIY. Di SMP Binamuda itu melakukan banyak eksperimen, termasuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS), sehingga dari sekolah yang akan bubar karena tidak mendapatkan murid dan gedungnya mirip kandang ayam, bisa

eksis sampai sekarang dengan fasilitas yang serba lengkap. Pendidikan formalnya cukup Sarjana Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) dan selebihnya otodidak. Gelar “Profesor Doktor (Prof.Dr.)” yang sering tercantum di undangan, daftar hadir, TOR, kuitansi, plakat, spanduk, sertifikat, dll. diperoleh dari universitas kehidupan, fakultas berkarya, sebagai bentuk pengakuan nyata dari masyarakat. Yang pasti tidak pernah memanipulasi biodata.

Menulis beberapa buku, antara lain:

1. *Pendidikan pada dan Paska Krisis* (Pustaka Pelajar, 1999)
2. *Pulung Gantung : Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Indonesia* (Salwa Press, 2002)
3. *Pendidikan yang Memiskinkan* (Galang Press, 2004),
4. *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah UU Sisdiknas* (editor, Resolusi Press, 2004)
5. *Pendidikan Rusak-rusakan, Kritik terhadap Kebijakan Pendidikan Nasional* (LKIS, 2005)
6. *Utang dan Korupsi Racun Pendidikan* (Yashiba, 2008)
7. *Tirani Kapital dalam Pendidikan, Menolak UU BHP* (Yashiba dan Damar Press, 2009) bersama Fahmi Panimbang dan Edi Subkhan
8. *Transportasi Jakarta Menjemput Maut* (Yashiba dan INSTRAN, 2010).
9. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan* (RESIST BOOK, 2012) bersama Edi Subkhan
10. *Managemen Transjakarta Busway (2012)*, bersama Bani Saksono dan Achmad Izzul Waro.
11. *Angkutan Umum Pilihanku, Apa yang harus Dilakukan* (editor), (Balitbanghub, 2012)
12. *Tatralok Sulawesi Barat* (editor), Balitbanghub, 2014
13. *Mobil Murah dan Kemacetan Jakarta* (editor), 2014
14. *Melawan Liberalisasi Pendidikan* (2014), Penerbit INSTRANS, Malang
15. *Memberesi Transjakarta Busway* (2014), Penerbit Suara Bebas, Jakarta

Juga menulis dalam:

1. “Pendidikan itu memang Multikultural dalam Pendidikan itu memang Multikultural”, sebuah gagasan (Yayasan SET, Jakarta, 2002)
2. “Yang disembunyikan dalam Praktek Pendidikan” dalam *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar*(Grasindo, 2002)
3. *FIKIR* (Grasindo, 2002)
4. “Prasana, Sarana, dan Buku, Cermin Retak Pendidikan Nasional dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Grasindo dan Yayasan Toyota Astra, 2004, editor Tony Widiastono)
5. “Mendidik dengan Hati dalam “70 Tahun A.Malik Fadjar”, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2009

6. “Mencari Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Education Change*, 60 tahun Yayasan Penabur (PT BPK Gunung Mulia, 2010)
7. “Perjalanan Manusia Pengembara” dalam *Pendidikan Nasional: Arah Ke Mana?*, 10 Windu Prof.Dr. H.A.R. Tilaar, Penerbit Kompas, 2012
8. “Krisis dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia, *Menggugat Tanggung Jawab Negara*” dalam merajut Kembali Nusantara, Yayasan Kalimasadha Nusantara (2012)

Aktivitas sehari-hari adalah:

1. Memimpin INSTRAN (Institut Studi Transportasi), sebuah LSM yang sejak awal abad ke-21 mengkampanyekan penggunaan angkutan umum, sepeda dan pembangunan jalur khusus sepeda, serta pejalan kaki; ketika orang belum memikirkan hal itu.
2. Anggota Dewan Penasehat CBE (*Center for the Betterment of Education*) di Jakarta;
3. Penasehat Asosiasi BP PTSI dan Tamansiswa Cabang Jakarta
4. Pengurusan Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (YSIK), Jakarta
5. Pengurus Perkumpulan Praxis, Jakarta
6. Pengurus LIPS (Lembaga Informasi Perburuan Sedane), Bogor
7. Ketua Bidang Advokasi MTI (Masyarakat Transportasi Indonesia) periode 2013-2016)
8. Menjadi Tim Inti penyusunan Kurikulum 2013, tapi tetap menjadi orang yang merdeka

Aktif menulis di Koran TEMPO dan Suara Pembaruan. Sebelumnya pernah menjadi penulis di Harian KOMPAS selama 17 tahun. Tapi sejak 2011 tidak pernah lagi kirim tulisan ke Kompas. Serta menjadi narasumber di televisi untuk isu pendidikan dan transportasi. DARMANINGTYAS termasuk satu dari ratusan ribu mahasiswa yang tulisannya berhasil dimuat oleh Kompas pada saat statusnya sebagai mahasiswa (1986). Pada saat mahasiswa juga pernah memperoleh penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi dari Rektor UGM (1984) dalam bidang Komunikasi Massa. Skripsinya yang telah dibukukan dengan judul *Menyingkap Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul* sering diangkat sebagai materi pemberitaan media massa, dan menjadi referensi banyak skripsi skripsi sejenis maupun tesis dan disertasi. Beberapa kali menjadi juara lomba penulisan, termasuk dua kali tulisan di koran mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2000 dan 2012). Sampai sekarang masih sebagai pengguna setia angkutan umum dan berjuang untuk pendidikan yang lebih baik.

Dari : Darmaningtyas Tyas (darmaningtyas@gmail.com)
(29 November 2014 jam 11.16)

Kepada : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)

Ini pelengkap CV

----- Forwarded message -----

From: **Darmaningtyas Tyas** <darmaningtyas@gmail.com>

Date: 2014-09-12 12:47 GMT+07:00

Subject: Profilku

To: marcindaa@gmail.com

TENTANG PENDIDIKAN

Pertama, saya ingin mengoreksi identitas yang melekat pada diri saya, selama ini saya sering disebut “pakar” atau ahli pendidikan. Saya keberatan dengan sebutan yang diberikan public itu kepada saya, karena sejujurnya saya tidak tahu teori-teori pendidikan. Yang betul adalah saya ini concern pada isu-isu kemiskinan. Oleh sebab itu, isu pendidikan yang selalu saya bicarakan adalah yang berkaitan dengan isu kemiskinan, seperti aksesibilitas kaum miskin untuk memperoleh layanan pendidikan di sekolah-sekolah negeri, seragam sekolah dan buku pelajaran yang memberatkan kaum miskin, program study tour yang membebani orang miskin, serta inefisiensi penyelenggaraan pendidikan yang pada akhirnya menciptakan beban berat bagi orang-orang miskin. Atau bahkan menjadi hambatan bagi kaum miskin untuk tidak dapat bersekolah. Seluruh tema tulisan saya tentang pendidikan sebetulnya kalau dirunut alurnya adalah untuk membukakan akses bagi kaum miskin.

Penolakan saya terhadap UN (Ujian Nasional) misalnya, karena ujung-ujungnya yang dirugikan oleh UN adalah orang miskin, terlebih miskin dan bodoh lagi. Oleh karena kemiskinannya, anak-anak itu belajar tanpa fasilitas, tanpa pembimbing, tidak dapat ikut les di luar sekolah, dan tanpa asupan gizi yang cukup. Akibatnya, daya tangkap dan motivasi belajar mereka rendah, sehingga ketika UN nilai mereka jelek. Jadi, yang banyak tidak lulus adalah anak-anak miskin dan bodoh. Sayang, pemerintah tidak memperhatikan kelompok ini, tapi justru memperhatikan kelompok pandai dan kaya yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri favorit yang sekarang dilabeli dengan sebutan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) atau SSN (Sekolah Standar Nasional). Dana yang besar itu dikucurkan kepada sekolah-sekolah yang berlabel SBI dan SSN tersebut. Ini jelas kebijakan yang tidak adil dan penuh ironi. Kalau UN betul-betul dimaksudkan untuk pemetaan, maka mestinya sekolah-sekolah pinggiran yang muridnya banyak tidak lulus dalam UN itulah yang seharusnya didukung dana lebih banyak agar sekolah dapat meningkatkan kualitas prasarana dan sarana, mendapatkan guru-guru yang handal, serta memfasilitasi murid-murid agar dapat mengikuti proses belajar mengajar lebih kondusif.

Demikian pula penolakan saya terhadap kebijakan privatisasi PTN dalam bentuk PT BHMN (Perguruan Tinggi Badan Hukum Milik Negara) karena sudah terbukti bahwa UGM, UI, ITB, dan IPB menjadi sangat mahal dan tidak terjangkau oleh golongan miskin setelah diprivatisasi sejak tahun

2000. Dengan uang masuk di atas Rp. 10 juta rupiah atau di atas Rp. 100 juta (untuk Fakultas Kedokteran) jelas tidak mungkin terjangkau oleh golongan miskin. Padahal, tahun 1982 tetangga saya yang anak seorang kepala SD dapat kuliah di Fakultas Kedokteran UGM. Sikap saya menolak RUU BHP (Badan Hukum Pendidikan) juga didasarkan pada alasan yang sama. RUU BHP ini akan menjadi legitimasi yang kuat untuk liberalisasi pendidikan dan sekaligus pelepasan tanggung jawab negara dalam pembiayaan pendidikan.

Menurut saya, justru karena Indonesia ingin maju, maka pendidikan dari SD – PT, terutama sekolah-sekolah negeri itu harus gratis, sehingga orang-orang miskin pun dapat menikmati layanan pendidikan dengan mudah. Memprivatisasi pendidikan dari SD – PT hanya akan menyengsarakan bangsa di masa mendatang karena hanya akan jadi kuli selamanya di negeri sendiri. Indonesia harus belajar ke India, negara miskin dengan penduduk yang lebih dari satu miliar jiwa tapi mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan murah bagi warganya. Wajar bila mereka akan tumbuh menjadi negara yang kuat dalam ekonomi di masa mendatang. Darimana dana yang dapat dipakai untuk menggratiskan pendidikan dari SD – PT? Dari kekayaan alam dan pajak asal semuanya itu dikelola dengan benar, tidak dikorup dan tidak digunakan secara inefisien.

Perjuangan ke arah pendidikan gratis, bukanlah omong kosong, tapi dapat diwujudkan bila ada kemauan politik. Beberapa daerah seperti Jembrana (Bali), Musi Banyuasin (Sumatra Selatan), dan Kutai Timur (Kalimantan Timur) sudah membuktikannya. Banyak daerah menyatakan pendidikan dasar gratis, tapi masih membebani dengan pungutan seragam sekolah, program study tour, tabungan, ganti buku pelajaran setiap semester, dan sejenisnya. *Concern* saya adalah terhapusnya segala pungutan yang tidak memiliki relevansi langsung dengan peningkatan mutu pendidikan, seperti ganti buku setiap semester, beli LKS (Lembar Kerja Siswa), seragam sekolah, uang daftar ulang, tabungan di sekolah, dan study tour yang tidak jarang menimbulkan bencana kecelakaan.

Jadi secara garis besar, perjuangan saya dalam pendidikan adalah perjuangan untuk orang miskin, bagaimana agar orang miskin –yang secara statistik merupakan 50% lebih dari penduduk Indonesia—memperoleh akses pendidikan secara gratis dari SD – PT sehingga mereka dapat melakukan mobilitas vertikal dan keluar dari lingkaran kemiskinannya. Oleh sebab itu seluruh kebijakan pendidikan dan kebijakan lainnya yang menghambat akses orang miskin untuk memperoleh layanan pendidikan gratis harus disingkirkan, seperti termasuk korupsi, inefisiensi, utang luar negeri, dan liberalisasi pendidikan yang membuat pendidikan makin mahal, harus dilawan habis-habisan, tidak ada toleransi. Liberalisasi pendidikan itu bertentangan dengan konstitusi negara, maka harus dilawan! Musuh kita bukan siapa-siapa, tapi bangsa kita sendiri yang membuat kebijakan

pendidikan yang tidak pro orang miskin, tapi lebih berpihak kepada kepentingan modal.

Mengapa pendidikan dan kemiskinan? Karena saya punya pengalaman pribadi, bahwa berkat pendidikan, saya dan saudara-saudara dapat terlepas dari lingkaran kemiskinan. Dari orang yang makan *tiwul* (makanan berasal dari tepung gaplek) saja sulit, sampai kelaparan di tahun 1977, hingga akhirnya sekarang dapat makan cukup dan dapat keliling Indonesia dengan naik pesawat terbang. Bahkan sesekali pergi ke luar negeri. Titik pangkalnya adalah karena saya dapat kuliah di UGM dengan uang kuliah hanya Rp. 18.000,- per semester pada tahun 1982. Atas dasar pengalaman pribadi itu, maka saya ingin agar kaum miskin yang lain dapat mengalami perubahan nasib melalui pendidikan yang baik. Dan tugas negara adalah memfasilitasi warganya agar dapat memperoleh layanan pendidikan secara mudah dan baik. Oleh sebab itu, isi (*content*) pendidikan pun jangan sampai memiskinkan warganya. Contoh *content* pendidikan yang memiskinkan itu adalah kita ini negara agraris dan perairan, tapi kebijakan pendidikan tidak diarahkan untuk pengelolaan dan pengembangan sumber daya agraris dan perairan, akibatnya di satu pihak para lulusan sekolah pada *nganggur*, tapi di lain pihak sumber daya agraris dan perairan tidak terkola dengan baik sehingga kemudian menjadi jorok bangsa-bangsa lain.

Bagaimana membuat praksis pendidikan lebih membumi itulah yang dulu saya praktekan di SMP Binamuda Panggang, Gunungkidul, DIY tatkala saya masih menjadi mahasiswa (1986 – 1990). Saya buat eksperimen dengan memberikan mata pelajaran peternakan, pertanian, kerajinan bambu, menjahit, dan mengembangkan musik gamelan. Eksperimen saya lakukan dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, organisasi sosial, LSM, maupun lembaga donor. Dalam istilah sekarang istilahnya MBS (Managemen Berbasis Sekolah) untuk mengembangkan kompetensi. Yang kami garap bukan hanya murid, tapi juga orang tuanya dengan asumsi agar apa yang dipelajari anak di sekolah, dapat diperkuat oleh orang tua di rumah. Ternyata apa yang kami lakukan itu ada bekasnya. Pertama, orientasi lulusan sekolah kami tidak hanya ke SMA saja, tapi juga mulai ada yang ke SMK Pertanian, Kerajinan, Kesenian, dll. Kedua, apa yang dikembangkan di sekolah kami kemudian ditiru oleh masyarakat sekitar. Misalnya, penggunaan bambu wulung untuk meja kursi, sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat, tapi setelah SMP Binamuda mengembangkan ketrampilan tersebut, orang-orang di sekitar sekolah turut mengembangkannya. Ini adalah salah satu eksperimen saya bagaimana memaknai praksis pendidikan agar tidak memiskinkan subyek didiknya. Meskipun sekarang saya sudah tidak terlibat dalam pengelolaan SMP tersebut, tapi sebagian program itu sampai sekarang masih berlanjut. Saya berharap eksperimen-eksperimen seperti itu dapat dikembangkan di sekolah-sekolah atau daerah-daerah lain.

Eksperimen yang saya lakukan pada waktu itu bukan hanya menyangkut soal *content*, tapi juga pendanaan. Setiap tahun kami dapat membangun gedung baru bukan dari memungut murid, tapi bantuan dari lembaga donor (PLAN Internasional, LSM (BK3S), atau instansi pemerintah di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Pemda DIY). Semua itu dapat terjadi karena saya membangun relasi dengan banyak pihak, sehingga PLAN Internasional misalnya, selain memberikan bantuan gedung juga memberikan beasiswa kepada murid-murid yang tidak mampu. Saya juga mencarikan orang tua asuh untuk beberapa murid yang tidak mampu kepada kenalan-kenalan saya di Jakarta saat itu.

Saya memulai karier di pendidikan sejak Agustus 1982 dengan menjadi guru PMP di SMP Binamuda dan guru Hitung Dagang di SMA Muhammadiyah Panggang, Gunungkidul, DIY, masing-masing dengan honorarium Rp. 500 perjam per bulan. Jadi kalau saya hanya mengajar empat jam, maka dalam sebulan itu honor saya ya hanya Rp. 2.000,-. Habis untuk transportasi, tapi juga enjoy untuk dijalani. Serta menulis masalah-masalah pendidikan sejak tahun 1983 (semester III kuliah).

Jadi kalau orang bingung memahami saya karena terlalu banyak yang diperhatikan, hal itu disebabkan tidak menangkap kerangka berfikir saya. Sejatinya kerangka berfikir saya adalah membela yang lemah (kaum miskin) agar mereka memiliki hak yang sama sebagai warga, termasuk dalam hal pelayanan pendidikan, kesehatan, dan transportasi, sehingga tidak sampai mati bunuh diri, tapi diharapkan dapat melakukan mobilitas vertikal.

Itu mas Pom, catatan saya yang boleh dikembangkan. Kalau saya boleh mengklaim dampak dari teriakan saya itu antara lain:

Dalam bidang pendidikan:

1. Sekarang Depdiknas mulai mengeluarkan kebijakan perbukuan yang mengatur agar buku pelajaran tidak ganti setiap saat, tapi diharapkan berlaku minimal lima tahun.
2. Wacana pendidikan gratis bergulir terus dan beberapa kabupaten/kota bahkan sudah menjalankannya
3. Di beberapa daerah mulai ada pelarangan jual beli seragam sekolah baru murid-murid baru. Di Jogjakarta sekarang pembelian seragam baru atau tidak itu diputuskan bersama antara sekolah dan orang tua, dulu diputuskan sepihak oleh sekolah. Prakteknya sekarang orang tua diberi kebebasan untuk membeli seragam sendiri, bahkan boleh nglusur dari kakak kelasnya, tidak harus beli baru.
4. Mulai ada pihak-pihak yang memikirkan mengenai transportasi sebagai sarana aksesibilitas untuk ke sekolah.

Obsesi saya yang belum berhasil:

1. Orang miskin dan bodoh dapat bersekolah di sekolah-sekolah negeri yang dibiayai oleh Negara. Jadi sekolah negeri bukan hanya untuk mereka yang kaya dan pintar saja.
2. Berjuang terus agar Fakultas Kedokteran di Indonesia menjadi fakultas termurah sehingga dokter-dokternya kelak tidak menjadikan orang sakit sebagai komoditas, dan yang masuk ke Fakultas Kedokteran adalah orang-orang yang pintar dan punya integritas, bukan karena punya dana. Bahaya dari Fakultas Kedokteran menjadi fakultas termahal adalah yang masuk ke sana hanya orang kaya saja, sehingga orientasi mereka setelah lulus hanya mengembalikan modal, sehingga menjadikan orang sakit sebagai komoditas. Misi sosial seorang dokter hilang, akhirnya mall praktek akan banyak terjadi di masa mendatang. Darimana Fakultas Kedokteran memperoleh dana untuk meningkatkan mutunya? Dari negara. Negara punya uang cukup untuk menggratiskan biaya kuliah di Fakultas Kedokteran asalkan dana itu tidak dikorup, digunakan secara inefisien, atau tidak tersalurkan sama sekali karena mekanisme keuangan yang ruwet.

BIODATA

Nama : DARMANINGTYAS
Lahir : Gunungkidul, 18 September 1962
Pendidikan : Sarjana Filsafat UGM, 1990
Karier : 1982 – 1990 menjadi guru di SMP Binamuda, Panggang, Gunungkidul 1982-1984 menjadi guru SMA Muhammadiyah Panggang, Gunungkidul (keluar karena tidak setuju dengan pungutan uang ujian dua kali lipat dari ketentuan Kanwil Depdikbud saat itu). 1983-sekarang menulis masalah-masalah pendidikan dimedia massa.

Karya (buku) :

1. *Pendidikan pada dan Paska Krisis* (Pustaka Pelajar, 1999),
2. *Pulung Gantung : Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul* (Salwa Press, 2002)
3. *Pendidikan yang Memiskinkan* (Galang Press, 2004)
4. *Pendidikan Rusak-rusakan*, (LKIS, 2005)
5. *Utang dan Korupsi Racun Pendidikan* (Pustaka Yashiba, 2008)
6. *Tirani Kapital dalam Pendidikan, Menolak UU BHP* (Pustaka Yashiba dan Dhamar Press, 2009)
7. *Transportasi Jakarta Menjemput Maut* (Pustaka Yashiba, 2009)
8. *Manipulasi Kebijakan Pendidikan, Evaluasi Kebijakan Pendidikan Rezim SBY* (Resist Book, 2012).

Juga menulis dalam:

1. Pendidikan itu memang Multikultural dalam Pendidikan itu memang Multikultural, sebuah gagasan (Yayasan SET, Jakarta, 2002)
2. “Yang disembunyikan dalam Praktek Pendidikan” dalam *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar*(Grasindo, 2002)
3. *FIKIR, Catatan Seorang Pendidik, Suster Francesco Marianti, OSU* (Grasindo, 2002)
4. “Prasana, Sarana, dan Buku, Cermin Retak Pendidikan Nasional dalam *Pendidikan Manusia Indonesia* (Grasindo dan Yayasan Toyota Astra, 2004, editor Tony Widiastono)
5. “Ilusi tentang Profesionalisme Guru” dalam *80 Tahun J.Drost*, Universitas Sanata Dharma, 2005
6. “Mencari Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Education for Change*, BPK Gunung Mulia, 2010
7. “Mendidik dengan Hati”, dalam *70 Tahun Abdul Malik Fadjar*, Uhamka, Jakarta, 2010

Aktivitas sehari-hari selain menjadi aktivis pendidikan:

1. Direktur INSTRAN (Institut Studi Transportasi), LSM Transportasi
2. Advisor ITDP (*Institute for Transportation and Development Policy*) untuk proyek GEF di Jakarta (2007-2011)
3. Pengurusan Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (YSIK)
4. Perkumpulan PRAXIS
5. Penasehat CBE (*Center for the Betterment of Education*) di Jakarta
6. Pengurus Majelis Luhur Tamansiswa (2007-2011)
7. Wakil Ketua MTI (Masyarakat Transportasi Indonesia)
8. Ketua Departemen Pendidikan dan Pembinaan Mental, Dewan Harian Nasional 1945 (2012-2017)

Gelar “Profesor” “Doktor” diperoleh dari seminar-seminar/diskusi-diskusi, undangan, dan sertifikat. Artinya, setiap diundang seminar pasti disebut Profesor Doktor atau Doktor saja, juga tulisan di undangan, kuitansi, atau spanduk. Suatu bentuk penghormatan masyarakat yang cukup membanggakan dan menghibur diri. Dulu memang berobsesi kuliah sampai S3 hanya supaya dapat menulis di Jurnal dan menulis buku. Tapi setelah keduanya itu dapat dicapai tanpa S3, maka sekarang memilih cukup otodidak saja. Akhirnya gelar “doktor” dan “profesor” pun didapat.

Pernah pada tahun 2006 bersama Prof. Dr. Winarno Surachmad diundang oleh Forum Guru di Makasar. Esok harinya media local menuliskan berita dengan menulis narasumbernya Prof. Dr. Darmaningtyas. Ketika di pesawat saya jelaskan ke Prof. Dr. Winarno kalau saya tidak pernah mengaku-aku bergelar “Profesor Doktor”, maka dengan santai dan bercanda Prof Win (begitu saya memanggilnya) menjawab “defacto anda memang sudah Profesor Doktor”.

Dari : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(5 Desember 2014 jam 07.01)
Kepada : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)

Pak bedanya liberalisme pendidikan dan liberalisasi pendidikan sebagaimana Bapak maksud di buku Melawan Liberalisasi Pendidikan itu apa?

Dari : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)
Kepada : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(5 Desember 2014 jam 17.10)

Liberalisasi itu proses menuju ke liberalisme, sedangkan liberalisme yang dimaksudkan di sini adalah pengelolaan pendidikan diserahkan kepada mekanisme pasar. Ini beda dengan pengertian ideologi liberal dalam pendidikan, yg dimaksudkan dalam buku saya adalah pengelolaannya, bukan ideologi pendidikannya

Dari : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(18 April 2015 jam 16.40)
Kepada : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)
(21 April 2015 jam 05.55)

Pak dibebberapa *leaflet* di facebook kalau Bapak mengadakan bedah buku itu judulnya Buku Masih Melawan Liberalisme Pendidikan. Kalau naik cetak lagi perlu direvisi lho pak, Melawan Liberalisasi Pendidikan supaya sinkron. Kalau sudah sering dibedah pasti bukunya akan digunakan sebagai referensi publik

Dari : Darmaningtyas Tyas (darmaningtyas@gmail.com)
(18 April 2015 jam 19.58)
Kepada : Tri Rahayu
(wayan.daru@gmail.com)

Siap

Dari : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(20 April 2015 jam 22.23)
Kepada : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)

Pak seberapa jauh sih pengaruh pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kehidupan Bapak selama ini? Selain Ki Hajar dalam beberapa buku Bapak menyebutkan Driyarka, dan tentu saja Bapak banyak menulis artikel atau sub-bab dalam buku Prof. Tilaar?

Saya juga mencermati dalam beberapa buku Bapak menyinggung Paulo Freire, bagaimana dengan Freire?

Dari semua tokoh pendidikan, mana yang sangat Bapak kagumi?

Dari : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)
(21 April 2015 jam 05.55)
Kepada : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)

Sebetulnya, saya lebih dulu berkenalan dengan Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan dari Brasil karena pada saat kuliah dulu beberapa bukunya diterbitkan oleh Gramedia dan LP3ES, termasuk Pendidikan untuk Kaum Tertindas. Ki Hadjar Dewantara, karena bukunya saat itu sulit didapatkan baru saya pelajari secara intens setelah lulus sarjana, dan kemudian selama sepuluh tahun terakhir setelah bisa memperoleh buku hasil karya beliau. Sehingga yang betul, bukan saya dipengaruhi oleh Ki Hadjar, tapi pikiran-pikiran saya sejalan dg pikiran Ki Hadjar mengenai pendidikan kerakyatan dan kebangsaan. Basisnya sama, menjadikan kebudayaan sebagai dasar pendidikan dan sama-sama seorang nasionalis. Paulo Freire cukup memberikan warna pada pandangan saya karena memiliki kesamaan dengan pandangan ayah saya, meskipun ayah saya tidak mengenal Paulo Freire, tapi pandangan-pandangannya ttg pendidikan sebagai pembebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Ayah saya itu pada usia ke 37 mendirikan SMP swasta yang menjadi sekolah SMP pertama di kecamatan kami pada tahun 1957. SMP itu sekarang dikenal dengan nama SMP BINAMUDA di Panggang, Gunungkidul, tempat saya mengajar dan mengembangkan eksperimen pendidikan 1982-1994.

Kalau dengan H.A.R Tilaar sebetulnya lebih karena ada kesamaan pandangan juga (sama-sama nasionalis). Tapi kalau dari segi pengaruh, sebetulnya saya membaca buku-buku H.A.R Tilaar baru 20 tahun terakhir, karena memang Prof Tilaar rajin nulis buku baru paska reformasi. Karena ada kecocokan pandangan, maka sering bertemu diskusi. Sebelum mengenal Prof.Dr. Tillaar, sebetulnya saya mengenal Prof.Dr. Soedijarto, juga Dosen UNJ, ini juga punya kesamaan pandangan dalam melihat pendidikan kaitannya dengan peran negara.

Sebetulnya yang lebih berpengaruh justru Dr. Daoed Joesoef (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983). Menurut saya, Daoed Joesoef adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terbaik kedua setelah Ki Hadjar Dewantara. Daoed Joesoef saya kenal baik melalui tulisan-tulisannya saat itu di Sinar Harapan, kemudian sejak 1986 berganti menjadi Suara Pembaruan dan ceramahnya. Tahun 1986 Fakultas Filsafat UGM pernah mengundang Daoed Joesoef berceramah di Yogya dan saya mengikutinya. Juga pernah berceramah di Lembaga Javanologi, Yogyakarta.

Jiwa kerakyatan dan nasionalisme saya bukan dibentuk oleh organisasi mahasiswa, tapi saya kira oleh ayah saya, yg selalu menekankan agar kami (anak-anaknya) menjadi kaum nasionalis agar dapat befikir dan bertindak melampaui unsur-unsur golongan. Saya sendiri tidak masuk organisasi mana pun entah itu HMI, PMII, GMNI, GMKI, PMKRI, dan

lainnya). Waktu jadi mahasiswa saya aktif di Kelompok Studi yang kegiatan utamanya diskusi-diskusi dan diskusi, sehingga membaca buku-buku terbaru menjadi tuntutan pada saat itu.

Dari : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(10 Juli 2015 jam 15.48)
Kepada : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)

Pak yang paling penting dari liberalisasi pendidikan apa ya? saya mau menjadikan statement Bapak ini sebagai moto dalam skripsi. Jadi saya tidak ngawur. saya sudah menulis begini pak:

Liberalisasi Pendidikan adalah bagian dari sistem pendidikan yang membelenggu. Sistem yang secara privat hanya diperuntukkan untuk kaum tertentu. Oleh karena itu, harus melawan. ini saya ambil dari buku halaman sampul belakang. Bagaimana Pak?

Dari : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)
Kepada : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)
(10 Juli 2015 jam 20.27)

LIBERALISASI PENDIDIKAN ADALAH PROSES PELEPASAN TANGGUNG JAWAB NEGARA DALAM PENYELENGGARAAN MAUPUN PENGELOLAAN PENDIDIKAN, SEHINGGA PENDIDIKAN YANG SEHARUSNYA MENJADI HAK SETIAP WARGA KEMUDIAN MENJADI KOMODITAS YANG DIPERDAGANGKAN. LIBERALISASI ITU PINTU LEBAR DARI PRIVATISASI PENDIDIKAN, AKHIRNYA HANYA MEREKA YANG MAMPU MEMBAYAR YANG BERHAK PENDIDIKAN YANG BAIK (mungkin gitu ya).

Dari : Darmaningtyas (darmaningtyas@gmail.com)
(11 Januari 2016 17.11)
Ke : Tri Rahayu (wayan.daru@gmail.com)

Nyicil, yang kapitalisme, dll *nyusul* ya

TAMBAHAN INFORMASI

Kehidupan Beragama

Pada saat saya kecil, kehidupan keagamaan di kampung saya masih kuat diwarnai dengan tradisi yang merupakan gabungan (sinkritisme) antara Hinduisme-Buddha. Orang-orang di atas 30-an sampai pada awal decade 1970-an itu kalau ditanya agamanya akan menjawab *buda* (huruf d satu dan tanpa h). Artinya, tidak beragama itu adalah agamanya. Namun karena

petugas sensus 1980 tidak paham kultur setempat, maka saat Sensus penduduk dan warga ditanya agamanya seperti itu, petugas sensus mengisinya di kolom Agama Buddha (agama pencerahan), sehingga sempat menimbulkan kehebohan lantaran yang berstatus agama Buddha cukup tinggi dan terpaksa sensus diulang sampai tiga kali untuk mengkonfirmasi data tersebut. Keluarga tidak jauh berbeda dengan mereka, menjadi orang abangan. Tapi ayahku orang yang bisa membaca al-quran, terbukti bisa mengajarkan kepada kami. Itu bisa dimaklumi karena kakeknya dari garis ayah (embah buyut kami) bernama Kyai Ahmad Daris. Ibu saya lebih condong ke Kristen, entah pengaruh dari mana, yang pasti kelak kemudian baptis menjadi orang Kristen di usia 64 tahun. Ada kegiatan pengajian di desa kami baru saat saya Kelas IV SD, setelah ada seorang petugas KUA dari Kecamatan Paliyan (Muh. Sirman) tinggal menetap di kampung kami

Saya sendiri jujur saja selalu dalam proses pencarian: sampai dengan Kelas V SD saya mengikuti pelajaran Agama Islam di sekolah dan belajar mengaji dari ayah (tapi baru turutan, belum al-quran), juga kalau puasa ikut puasa meski belum pernah full satu bulan. Tapi di Kelas VI SD saya pindah ikut pelajaran Agama Kristen. Ada dua alasan yang membuat saya pindah saat itu:

- 1). Saya sulit belajar Bahasa Arab, baik pada saat diajar ngaji oleh ayah saya maupun menghafalkan doa-doa yang diberikan oleh guru agama dan guru ngaji. Ayah saya sampai frustrasi karena saya tidak bisa-bisa baca huruf Arab.
- 2). Dampak dari sistem pengajaran agama yang menakutkan. Waktu itu, baik guru agama di sekolah maupun guru ngaji itu cara mengajarkannya serupa dan menakutkan, misalnya bercerita: kalau orang suka ngrumpi orang lain atau suka berbohong nanti kalau mati masuk neraka dan lalu bibirnya dipotong dengan gunting dan setiap habis dipotong tumbuh lagi, dipotong lagi. Yang suka mencuri tangannya dipotong, dsb.

Jujur saja, sebagai anak kecil saat itu saya membayangkannya ngeri sekali. Karena ada dua kakak yang sudah beragama Kristen dan ada tetangga yang beragama Katolik, maka saya pun bertanya-tanya kepada ibu saya tentang agama Kristen itu dan akhirnya di Kelas VI saya mengikuti pelajaran Kristen. Tapi karena di desa kami tidak ada gereja ya tidak pernah ke gereja. Saya baru ke gereja setelah SMP karena gerejanya di lain desa yang jaraknya sekitar 3 km. Saya aktif ke gereja sampai lulus SMA (6 tahun), tapi belum pernah baptis karena dua kali berencana baptis selalu ada halangan, sehingga batal. Saat jadi mahasiswa mulai muncul kesadaran kritis tentang agama, sehingga ke gereja sesekali saja. Dan saat mahasiswa ini mulai muncul keraguan: baptis Kristen Protestan atau Katolik ya? Karena tanpa sengaja, temen-temen diskusi saya adalah anak-anak Katolik semua, saya tidak punya teman dekat Kristen Protestan, semuanya Katolik. Keinginan baptis Katolik makin kuat setelah lulus dan ikut bekerja di ALOCITA Surabaya yang dipimpin oleh Dr. Emmanuel Subangun (mantan

wartawan Kompas) yang komunitasnya Katolik semua. Saya makin mengenal suasana kekatolikan yang makin menarik, dari nyanyian-nyanian maupun kotbah-kotbahnya yang terasa lebih teduh. Namun entah mengapa sampai sekarang saya juga belum baptis sebagai orang Katolik, mungkin karena belum siap menerima konsekuensi-konsekuensi psikologis setelah baptis. Sebagai contoh, di Katolik dan Kristen itu kalau perayaan Paskah selalu ada visualisasi penyaliban proses Yesus Kristus (Isa Almasih), sementara nalar psikologis saya tidak tertarik itu, karena begitu divisualkan, saya tidak bisa membayangkan secara imajinatif kengerian penderitaan saat itu (saat Yesus Kristus disalib), karena lalu menjadi sekadar tontonan yang tidak memiliki daya imajinatif.

Mencoba belajar Buddha dan Hindu, tapi Buddha dan Hindu yang asli pun menggunakan Bahasa asing (Sanskerta?) yang juga sulit saya hafalkan. Akhirnya sekarang ini saya ya menjalani kehidupan beragama dengan mengambil unsur-unsur baik dari semua agama. Misalnya, misalnya soal ke-Taukitan dan ritual ibadah saya ikuti Islam. Sebagai contoh, kalau di Islam ada sholat tahajut, ya saya sembahyang pada jam tahajut itu (biasanya sekitar jam 03-an). Jika sikonnya memungkinkan saya juga sembahyang pada saat orang Islam sholat doha, cuma tidak dengan Bahasa Arab, tapi pakai Bahasa Jawa/Indonesia. Soal bagaimana semangat mengasihni kepada sesama, saya mengambil inspirasi dari Kristen/Katolik, soal menghargai semua makhluk saya belajar dari Buddha, soal pemujaan terhadap alam saya belajar dari Hindu.

Kalau soal Kitab suci semua saya baca dengan motif yang sama: mencari pedoman hidup, bukan untuk dibandingkan. Semua buku agama juga saya baca. Di keluarga inti saya sendiri, istri adalah seorang penganut Islam yang rajin sholat lima waktu. Kedua anak saya bebas menentukan agamanya. Anak sulung setelah masuk SMP memilih agama Islam, maka saya carikan guru privat yang bisa ngajar ngaji. Nurhuda, LKIS waktu itu merekomendasikan M.Qowim untuk mengajar ngaji anakku yang sulung, dan Alhamdulillah sampai sekarang dia masih terus baca al-quran. Sedangkan anak yang kedua milih Agama Katolik. Pada saat anak kedua belajar agama Katolik (katekesmus) istri saya antar jemput dia mengikuti kursus dan juga kami mengantarkannya ke gereja untuk baptis. Pada saat bulan puasa, semua (termasuk yang Katolik) puasa, tapi pada saat Natal, istri membuat pohon Natal untuk anaknya yang Katolik. Oya, keluarga besar ayah saya, dari delapan anak, lima telah baptis menjadi orang Kristen (baptis dewasa semua), dua Islam, dan saya sendiri yang belum baptis, tapi juga tidak menjalankan rukun Islam sepenuhnya. Saya merasa lebih pas mengidentifikasi diri sebagai penganut kejawen.

Identifikasi diri sebagai seorang Kejawen itu yang membuat pikiran saya lebih netral kalau bicara, karena tidak ada misi agama, misi saya adalah kemanusiaan. Dampak positifnya adalah mencari kawan, staf, dan lain-lain tidak pernah bertanya "apa agamamu", sehingga tidak ada orang merasa tereksklusikan.

Hubungan dengan Romo Mangun Wijaya

Sesungguhnya saya tidak pernah ada hubungan personal maupun kerja dengan Romo Mangun Wijaya. Hubungannya hanya antara penulis dan pembaca. Saya pembaca setia buku-buku maupun tulisan Romo Mangun, dan untuk pendidikan ide-idenya selalu sejalan. Kebetulan pas Romo Mangun berkarya di Pantai Grigak Girikarto, Panggang, Gunungkidul (1986-1990); saya tengah mengembangkan SMP BINAMUDA Panggang, dan beliau sy ceritain program saya, kemudian sempat membantu mencarikan beasiswa untuk empat siswa selama tiga tahun, juga sempat menengok sekolah kami. Lalu tahun 1997 ketika menjelang reformasi itu saya pernah datang ke DED ((Dinamika Edukasi Dasar) di Mrican mengantar Sylvia Tiwon wawancara beliau. Pada saat itu beliau meminta saya untuk membantu mengembangkan DED, cuma waktu itu saya jawab belum siap. Sayang dua tahun kemudian beliau telah pulang ke alam baka.

Paska reformasi saya pernah 2 x diundang menjadi narsum di SD Mangunan yang merupakan laboratorium dari DED, tapi ya sebagai narsum saja, tidak punya hubungan kerja apa pun. Mungkin hubungan itu lebih pas sebagai kesamaan gagasan saya, saya peduli pada pendidikan dan Romo Mangun yang lebih senior dan berpengalaman punya banyak gagasan, jadi saya belajar dari beliau.

Print Screen G-Mail

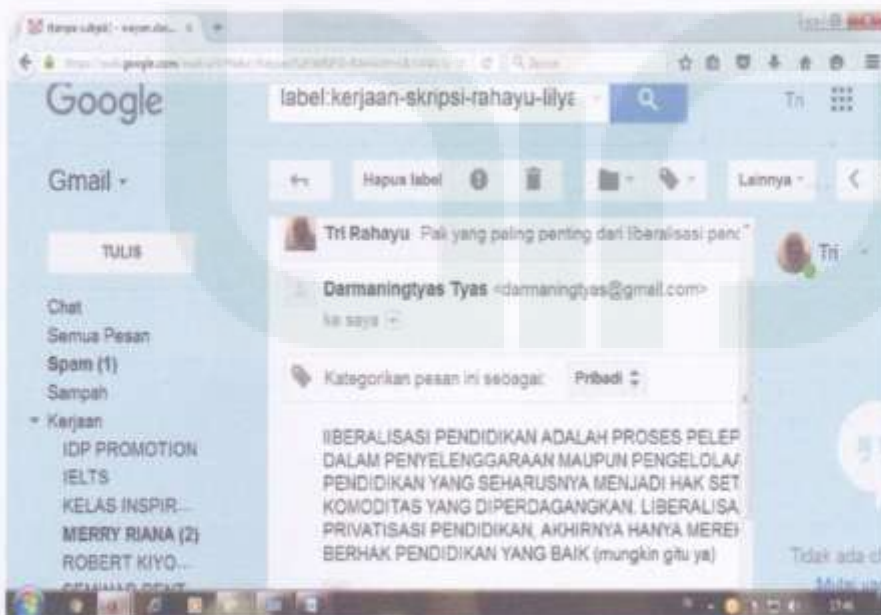
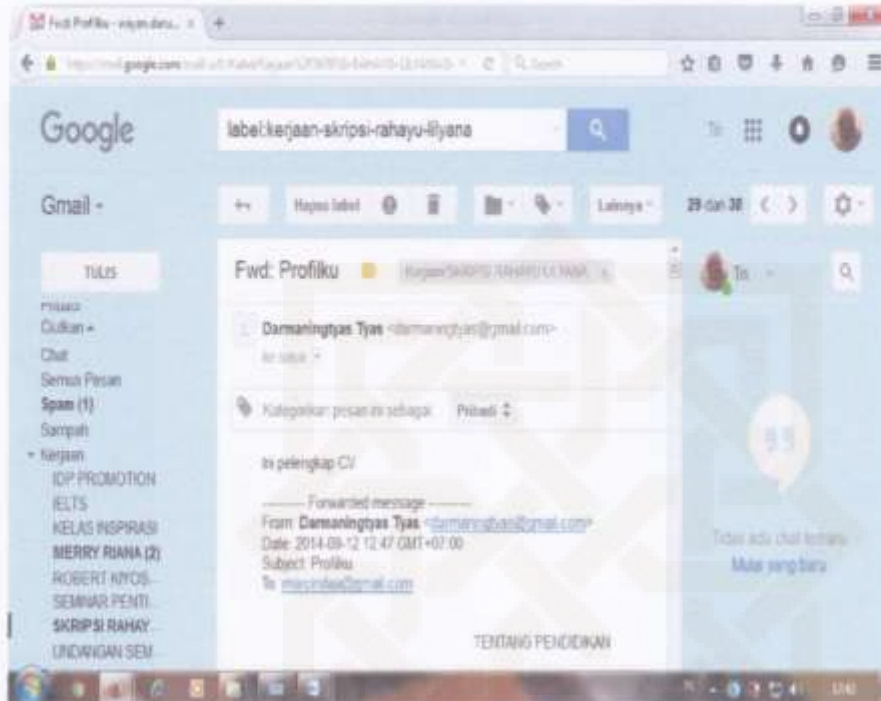




Foto Bersama Darmaningtyas (Kopitiam Resto, Yogyakarta, tanggal 31 Juni 2014).

مونت

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Tri Rahayu
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 12 Mei 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Identitas : KTP.342105205860003
Alamat Tinggal : Payaman Utara, Rt. 11, Imogiri,
Bantul,
Yogyakarta
No. Telephone (HP) : 087838382458
Email : wayan.daru@gmail.com
winesally19@yahoo.com
Orang Tua
Ayah : Alm. R. Suropto
Ibu : Ngadinem
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Payaman Utara Rt. 11, Girirejo,
Imogiri, Bantul, Yogyakarta

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Minomartani VI
Ngaglik, Sleman : (Lulus Tahun 1998)
2. SLTPN 2 Depok Sleman Yogyakarta : (Lulus Tahun 2001)
3. SMUN 1 Jetis Bantul Yogyakarta : (Lulus Tahun 2004)
4. S1 Kependidikan
UIN Sunan Kalijaga : Masuk Tahun 2011

C. Seminar dan Workshop yang diikuti

NO	Status	Tanggal	Tema	Penyelenggara
1.	Peserta Workshop	17-09-2015	<i>Workshop On Social Entrepreneurship, "A Voyage to be Social Entrepreneur "</i>	<i>Global Engangement Office Faculty of Social and Political Science Universitas Gajah Mada</i>
2.	Peserta Seminar	17-09-2015	Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Kependudukan di Indonesia: Prospek dan Tantangannya pada Era Masyarakat Ekonomi Asean	Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada (PSKK UGM)
3.	Peserta Seminar	20-08-2015	Solusi Masalah Ibu Kota Jakarta: Sebuah Pemikiran Alternatif dari Perspektif Demografi Sosial	Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada (PSKK UGM)
4.	Peserta Seminar	11-11-2014	"Kebijakan Pendidikan Islam: Gender dan Pendidikan Islam",	Jurnal Pendidikan Islam,
5.	Peserta Workshop	1-11-2014	Kompasiana Nangkring <i>Special</i> Stabilitas Sistem Keuangan	Kompasiana bekerjasama dengan Bank Indonesia,
6.	Peserta Seminar	12-05-2014	Seminar Pendidikan Nasional, "Kurikulum 2013: Perspektif Ideologi, Filosofi dan Politik Nasional"	DEMA-FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2013-2014
7.	Peserta	9-05-2014	Menumbuhkan	Lembaga Studi

	Diskusi Publik		Terjadinya Konflik Sosial di Masyarakat"	Demokrasi dan Perubahan Sosial (LSDPS)
8.	<i>Stadium Generale</i>	24-02-2014	Pendidikan Politik Politik Pemilihan Pemuda "Indonesia di Ujung Paku	Sekolah Kibar Yogyakarta
9.	Seminar Nasional	21-12-2013	Pendidikan Murah untuk Rakyat"	Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
10.	Seminar	14-11-2013	Deradikalisasi Pendidikan Islam",	Jurnal Pendidikan Islam, FITK UIN Sunan Kalijaga
11.	Seminar Politik Nasional	7-11-2013	Peran Media Massa dalam Konflik Politik di Indonesia Menjelang Pemilu 2014	BEM Jurusan Jinayah Siyash (Hukum Pidana dan Tata Negara),
12.	Dialog Nasional	24-09-2013	"Pemilu 2014: Peran Strategis Mahasiswa dalam Mengawal Demokrasi yang Bersih dan Berkualitas	Lentera bekerjasama dengan Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja,
13.	Road Show Parlemen Indonesia Muda	15-09-2013	Parlemen Indonesia Muda	Parlemen Indonesia Muda, Universitas Atmajaya
14.	<i>Participant in the Public Lecture delivered by Terry Kinney</i>	19-04-2013	<i>Money Laundering and Asset Forfeiture"</i>	<i>Faculty Sharia and Law UIN Sunan Kalijaga,</i>
15.	Seminar Regional	25-10-2012	"Gender dan Pembangunan Sosial",	BEM-J PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

				bekerjasama dengan Rifka Annisa WCC (<i>Woman Crisis Center</i>),
16.	Seminar Nasional Kewirausahaan	25-09-2012	Sukses Kuliah dan Berwirausaha kenapa Tidak	Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga,

D. Kegiatan/ Organisasi

NO	Status	Tahun	Tema	Tempat
1.	Staf Pengajar	2014	Kelas Inspirasi (Indonesia Mengajar)	SDN Ngemplak Sari, Seyegan, Sleman, Yogyakarta
2.	Pengajar dan Koordinator Staf Pengajar	2014	Kelas Inspirasi (Indonesia Mengajar)	SDN Rejowinangun 3, Magelang, Jawa Tengah
3.	Pengajar	2015	Kelas Inspirasi (Indonesia Mengajar)	SD Karanganyar, Yogyakarta

E. Pengalaman Bekerja

1. Tahun 2004-2006
 - a. Multilevel Marketing Richindo Citra Handal (RICH)
 - b. Pramuniaga Batik Murah Rejeki Ngasem Yogyakarta
2. Tahun 2006-2011: *Owner Retail Softdrink*



Yogyakarta, 30 Desember 2015

Yang Membuat

Yukarik^R

Tri Rahayu

NIM. 11470137